

Representasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Film “Di Balik 98”

(Analisis Semiotika Film Di Balik 98)



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas
Islam Indonesia**

Oleh

Canceria Eka Wulandari

NIM : 14321119

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

SKRIPSI
REPRESENTASI NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM FILM

“DI BALIK 98”

(Analisis Semiotika Film Di Balik 98)

Disusun oleh
Canceria Eka Wulandari
14321119

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan
di hadapan tim penguji skripsi.



Tanggal :

Dosen Pembimbing Skripsi,

A handwritten signature in black ink, written over the Arabic calligraphy of the stamp.

Puji Rianto S.I.P. M.A.
NIDN 0503057601

SKRIPSI
REPRESENTASI NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM FILM
“DI BALIK 98”
(Analisis Semiotika Film Di Balik 98)

Disusun oleh
Canceria Eka Wulandari
14321119

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Tanggal : 05 JUN 2018

Dewan Penguji :

1. **Puji Rianto, S.I.P., M.A.**
NIDN 0503057601



2. **Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M.A.**
NIDN 0509118601



Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Muzavin Nazaruddin, S.Sos., MA.
NIDN 0516087901



PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Canceria Eka Wulandari

NIM : 14321119

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 30-Mei-2018.....

Yang menyatakan,



(Canceria Eka Wulandari, 14321119)

MOTTO

Selalu yakin Allah SWT dan orang-orang baik selalu akan ada disekeliling orang-orang baik, karena orang baik ada hanya untuk orang baik.

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada :

Kedua orang tuaku dan seluruh keluarga besarku tercinta,

Terimakasih atas semua dukungan yang diberikan.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah. Sholawat serta salam kepada junjungan nabi kita, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, serta pengikut-pengikut beliau hingga akhir zaman. Begitu banyak nikmat yang telah diberikan oleh Allah, berupa kesehatan lahir maupun batin, sehingga pengerjaan skripsi ini dapat berjalan dengan baik dan lancar sampai dengan sekarang ini.

Adapun maksud dari penulisan karya ilmiah ini ialah sebagai pelengkap pernyataan, guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Skripsi ini sendiri mengkaji tentang **representasi nilai-nilai nasionalisme dalam film “Di Balik 98”** dengan menggunakan metode semiotika milik Roland Barthes.

Penulis menyadari bahwa selama proses pengerjaan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dorongan, dan bantuan baik materi maupun non-materi dari berbagai pihak, sehingga semua dapat terlaksana dan selesai dengan baik. Oleh karena itu, perkenankan penulis menghaturkan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr.rer.nat. Arief Fahmie, S.Psi., M.A., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
2. Muzayin Nazaruddin, S.Sos., M.A. selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
3. Puji Rianto, S.I.P., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang sudah sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
4. Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik dan membantu penulis selama prosen perkuliahan selama ini.

5. Segenap dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia atas ilmu yang telah diberikan selama dibangku perkuliahan.
6. Segenap Staff dan Karyawan divisi Akademik, Divisi Perkuliahan dan Divisi Umum Prodi Ilmu Komunikasi universitas Islam Indonesia, atas informasi dan bantuan yang diberikan kepada penulis dalam proses penyelesaian Tugas Akhir.
7. Lukman Sardi selaku Sutradara film “Di Balik 98” yang yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang dibutuhkan penulis dalam penyusunan Tugas Akhir.
8. Bapak Lego Warsito, Ibu Gatri Wilopondari , dan Devi Dwi Rizky Syahputri yang telah memberikan apapun yang dibutuhkan penulis sebagai bentuk perhatian dari sebuah keluarga.
9. Keluarga Bapak Heru Sukoco dan Ibu Desie Risnawati yang senantiasa memberikan dorongan serta menjadi Orang Tua bagi penulis selama masa perkuliahan.
10. Kepada seluruh keluarga besar Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia.
11. Untuk semua teman-teman peneliti, diantaranya Metha P., Rina Asupa, Rachmalia Devinda H., Dita Rahmasari, Meigitaria Sanita, Sarah Rahmah A., Etry Novica Kurnia Sari, Wildatun Naziah, Dhea Heliana, dan masih banyak lagi teman-teman angkatan penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih banyak atas waktu, kebersamaan, serta bantuan yang tak terkira kalian berikan kepada penulis selama ini.
12. Teman-teman komunitas Dispensi yang telah banyak membantu dalam hal dukungan kepada penulis.

Akhir kata, penulis berharap semoga Allah berkenan untuk membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Peneliti juga menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam penulisan Skripsi ini, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dalam pengembangan di masa datang dan semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca lainnya. Amin.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Yogyakarta, 30 Mei 2018

Penulis

Canceria Eka Wulandari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH	4
C. TUJUAN.....	4
D. MANFAAT.....	5
1. Manfaat Teoritis	5
2. Manfaat Praktis.....	5
E. TINJAUAN PUSTAKA	5
1. Penelitian Terdahulu	5
2. Kerangka Teori.....	11
F. METODE PENELITIAN	20
1. Pendekatan dan Paradigma Penelitian	20
2. Analisis Semiotik Barthes sebagai Metode Membaca Film	21

3. Tahap penelitian	24
G. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN.....	25
BAB II.....	26
GAMBARAN UMUM OBJEK KAJIAN	26
A. TENTANG FILM DI BALIK 98.....	26
B. SINOPSIS FILM DI BALIK 98	28
C. REAKSI PENONTON DAN PENGHARGAAN YANG DIPEROLEH FILM DI BALIK 98	30
BAB III.....	32
TEMUAN PENELITIAN	32
A. Pengantar Analisis.....	32
B. Representasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Film “Di Balik 98”	33
1. <i>Scene</i> Nilai Nasionalisme Sikap Rela Berkorban Demi Kepentingan Bangsa dan Negara	33
2. <i>Scene</i> Nilai Nasionalisme Sikap Bangga Menjadi Warga Negara Indonesia.	44
C. Mitos.....	52
BAB IV	62
DISKUSI TEORITIS	62
A. Diskursus Nasionalisme Dalam Film Di Balik 98.....	62
1. Nasionalisme	62
2. Syarat Nasionalisme.	67
3. Interpretasi Lukman Sardi Mengenai Film Di Balik 98.	69
B. Nasionalisme Dalam Film Di Balik 98	71
1. Nasionalisme Simbolik (Bendera, Lagu, dan Lambang).	73
BAB V.....	77
KESIMPULAN DAN SARAN	77
A. Kesimpulan	77

B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	32
Tabel 1.2	36
Tabel 3.1	55
Tabel 3.2	59
Tabel 3.3	64
Tabel 4.1	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	42
Gambar 3.1	46
Gambar 3.2	47
Gambar 3.3	56
Gambar 3.4	60

Abstrak

14321119

Canceria Eka Wulandari. 14321119. Representasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Film “Di Balik 98.” (Analisis Semiotika Film Di Balik 98)Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2018.

Penelitian berfokus pada bagaimana merepresentasikan nilai-nilai nasionalisme dalam film Di Balik 98. Penelitian ini menarik karena nasionalisme merupakan isu yang sering kali diulas khususnya di Indonesia. Hal yang diulas tersebut selalu mengenai pergeseran makna nasionalisme dari masa-kemasa. Pergeseran nasionalisme dimaknai dengan adanya tanda atau simbol yang muncul dalam film Di Balik 98. Penelitian bertujuan untuk mengetahui makna representasi tas nilai-nilai nasionalisme dalam film “Di Balik 98” dan untuk mengetahui makna konotasi, denotasi, serta mitos atas nilai-nilai nasionalisme yang tersirat dalam film “Di Balik 98”.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan yang semiotika. Peneliti bermaksud mengungkapkan makna yang ada di balik tanda-tanda dalam objek penelitian. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah film Di Balik 98. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Peneliti juga menggunakan metode semiotika milik Roland Barthes sebagai metode untuk membaca film.

Hasil dari penelitian ini ditemukan tiga syarat yang merupakan nilai nasionalisme, yaitu lagu Bagimu Negeri yang merupakan lagu Kebangsaan Indonesia yang setiap baitnya memiliki makna atas nilai sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara yang terdapat dalam scene pertama dan yang kedua bendera merah putih, dan yang terakhir lambang burung garuda yang merupakan nilai atas sikap bangga menjadi warga Negara Indonesia yang terdapat pada scene kedua dan ketiga. Nasionalisme yang terbentuk dalam film Di Balik 98 adalah nasionalisme simbolik, yaitu nasionalisme baru yang tercipta karena adanya simbol. Hasil lainnya dalam penelitian ini juga mematahkan pernyataan Lukman Sardi yang menyatakan bahwa dalam film Di Balik 98 tidak ada unsur nasionalisme, melainkan adalah unsur humanisme, yaitu lebih menceritakan seputar kehidupan manusia di masa Orde Baru. Unsur atau nilai nasionalisme yang tergambar dalam film Di Balik 98 adalah nilai nasionalisme Simbolik.

Kata Kunci : Representasi, Semiotika, Nasionalisme, Di Balik 98.

Abstract

14321119

Canceria Eka Wulandari. 14321119. Representation of Nationalism Values In The Movie "Di Balik 98." (Semiotics Analysis Movies Behind 98) Undergraduate Thesis. Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Social and Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia. 2018.

The study focuses on how to represent the values of nationalism in the movie "Di Balik 98." This research is interesting because nationalism is an issue that is often reviewed especially in Indonesia. It is always about the shift in the meaning of nationalism from time to time. The shift of nationalism is interpreted by the sign or symbol that appears in the movie "Di Balik 98." The research aims to know the meaning of the representation of the bags of nationalism values in the movie "Di Balik 98" and to know the connotation, denotation and myth of the nationalism values implied in the movie "Di Balik 98".

This study also uses a semiotic approach. Researcher intend to express the meaning behind the signs in the object of research. The object used in this research is the movie "Di Balik 98". The paradigm used in this research is the paradigm of constructivism. Researchers also use Roland Barthes's semiotic method as a method for reading movies.

The results of this study found three conditions that are the value of nationalism, the song Bagimu Negeri which is the Indonesian National Anthem which every stanza has a meaning on the value of willingness to sacrifice for the benefit of the nation and the country contained in the first scene and the second bendera merah putih, and which the last symbol of burung garuda which is the value of the pride of being an Indonesian citizen in the second and third scenes. The nationalism formed in the film Di Balik 98 is symbolic nationalism, the new nationalism created by the existence of symbols. Other results in this study also break Lukman Sardi's statement that in the film Di Balik 98 there is no element of nationalism, but is an element of humanism, which is more about the life of human life during the New Order era. The element or value of nationalism depicted in the film Di Balik 98 is the value of symbolic nationalism.

Keywords: Representation, Semiotics, Nationalism, Di Balik 98.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Nasionalisme, menurut Benedict Anderson, bukanlah sesuatu yang diwariskan namun lebih kepada “projek bersama” untuk kini dan masa depan.¹ Inti nasionalisme sendiri adalah suatu perjuangan yang harus dilakukan bersama. Tidak hanya itu, nasionalisme juga berarti “sikap membangun dan ikut berperan dalam suatu tatanan kehidupan dunia baru yang tertib, berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial”.² Nasionalisme, di Indonesia sudah ada sejak abad ke-19.³ Pada masa itu nasionalisme dimaknai sebagai perjuangan masyarakat Indonesia melawan penjajah. Seiring berjalannya waktu, makna atas nasionalisme terus berkembang, hingga sampai kepada titik dimana nasionalisme itu merupakan pembangunan atas bangsa dan negara, yaitu dengan menggapai segala cita-cita yang diharapkan seluruh masyarakat Indonesia. Perjalanan singkat seputar nasionalisme tersebut memperlihatkan bahwa nasionalisme terus mengalami pergeseran makna dari masa kemasa. Pergeseran makna tersebut yang membuat peneliti ingin membongkar makna nasionalisme di masa akhir periode Orde Baru pada Mei 1998, untuk membongkar makna tersebut peneliti menggunakan film di balik 1998 untuk melihat nilai serta makna yang tersirat.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga membahas seputar nasionalisme dengan menggunakan objek yang berbeda. Beberapa objek film yang dipergunakan untuk membaca nasionalisme adalah film Merah

¹Benedict Anderson, *NASIONALISME KINI DAN MASA DEPAN*, terj. Bramantya Basuki dari *New Left Review* 1/235, (Anjing Galak, 2010). Hal. 5.

² Universitas Negeri Malang kerjasama BP-7 Pusat, *RUMUSAN HASIL SEMINAR NASIONAL Nasionalisme Dalam Menyongsong Era Kebangkitan Nasional Kedua*, (Malang, 24-25 Februari, 1992).

³Sartono Kartodirdjo, 1967, “Kolonialisme dan Nasionalisme di Indonesia,” *Lembaran Sejarah*, No. 1, dipublikasi oleh Seksi Penelitian, Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra & Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Putih, film Habibie dan Ainun, film Gie, film Tanah Surga... Katanya, dan masih banyak lagi film-film yang menggunakan sebagai objek dalam penelitian yang membahas seputar nasionalisme.

Sebagaimana pada umumnya, film dibangun atas berbagai tanda, peneliti melihat adanya tanda atas nilai-nilai nasionalisme yang ditampilkan oleh tokoh maupun muncul dalam film "Di Balik 98". Salah satu yang menjadi penanda adanya nilai nasionalisme dalam film di balik 98, yaitu pada saat mahasiswa Trisakti melakukan demo, terdapat beberapa mahasiswa yang mengibarkan bendera merah putih dan ada beberapa hal lagi yang dapat menjadi penanda adanya tanda nasionalisme dalam film tersebut. Adanya penanda atas nilai nasionalisme tersebut yang juga membuat film di balik 98 terpilih sebagai objek dalam penelitian ini.

Selanjutnya, selama pembuatan skripsi berlangsung, peneliti melakukan wawancara dengan Lukman Sardi, yaitu sutradara dari film di balik 98. Beliau sedikit banyak menceritakan seputar film di balik 98. Film "Di Balik 98" dirilis pada 15 Januari 2015. Film ini diproduksi oleh MNC *Picture*. Film ini menceritakan krisis moneter yang terjadi pada 1998. Terjadi ketakutan serta kepanikan masyarakat Indonesia saat itu. Mahasiswa di seluruh Indonesia bersatu dalam menurunkan Presiden Soeharto dari kursi jabatannya. Hal tersebut dikarenakan, Presiden Soeharto dianggap tidak mampu dalam memimpin Indonesia. Selain itu, kemiskinan atau krisis moneter yang terjadi dianggap para pemuda atau mahasiswa sebagai bentuk kesalahan Presiden Soeharto. Presiden Soeharto dianggap sebagai koruptor dan penindas para rakyat lemah. Begitulah penjelasan singkat seputar film "Di Balik 98". Lukman Sardipun sempat menyatakan bahwa film ini tidak mengandung unsur nasionalisme, melainkan lebih kepada humanisme, yaitu menceritakan seputar kehidupan manusia, tetapi dalam hal ini peneliti yakin melihat adanya unsur nasionalisme dalam film di balik 98. Oleh sebab itu, peneliti akan membuktikannya di pembahasan.

Terdapat beberapa hal yang membuat peneliti memilih film “Di Balik 98” sebagai objek, selain mengandung nasionalisme, film ini juga belum pernah diteliti sebelumnya. Dilain sisi, pada latar belakang film ini juga dilatar belakangi masa Orde Baru dan *moment* runtuhnya Presiden Soeharto dari kursi kejayaannya.

Jika dicermati lebih mendalam terdapat beberapa pesan yang ditampilkan dalam film di balik 98. Pesan yang ditampilkan tersebut adalah pesan verbal hingga *non* –verbal yang kemudian terangkai menjadi tanda-tanda yang memiliki arti. Representasi atas nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam film dapat dilihat dengan baik pada beberapa potongan gambar yang ada dalam film.

Pengertian atas representasi sendiri adalah “*proses dimana arti (meaning) diproduksi dengan menggunakan bahasa (language), dan dipertukarkan oleh antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (culture).*”⁴ Peran serta indra dalam proses representasi ini sangat penting, sebab dengan penggunaan indra tersebut menangkap realita dari objek yang ada, kemudian diolah dengan stimulus manusia kemudian terbentuklah makna-makna baru. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa proses representasi berawal dari penangkapan stimulus menggunakan alat indra. Penangkapan stimulus melalui alat indra tersebut kemudian menghasilkan makna berbeda dari realita yang ada. Selain itu juga, Stuart Hall berargumen bahwa representasi harus dipahami dari peran aktif dan kreatif manusia memaknai dunia.⁵ Dalam hal ini peneliti akan melakukan representasi terhadap film Di Balik 98. Disini, film bukan dilihat dari segi produksinya tetapi film dilihat sebagai *text*.

Film dilihat sebagai teks berarti makna yang ada dalam film berasal dari rangkaian tanda yang telah disusun dengan sedemikian rupa

⁴ Stuart Hall, *REPRESENTATION : CULTURAL REPRESENTATIONS AND SIGNIFYING PRACTICES*, (London : Ashford Colour Press Ltd. 2011) hal. 15.

⁵*ibid.*

sehingga dapat menciptakan suatu makna.⁶ Film tidak dapat dilepaskan dari kerangka pengalaman dan bingkai berpikir oleh para sutradara atau para pembuat film untuk mengajukan bingkai pemikiran yang tersirat maupun tersurat. Dengan demikian film, dalam hal ini, merupakan rangkaian atas tanda yang menghasilkan berbagai makna untuk memudahkan penonton film membaca isi ataupun makna yang terkandung dalam film tersebut. Oleh karena itu, peran sutradara sangatlah diperlukan untuk membentuk bingkai cerita pada film yang dibuatnya untuk mempermudah penonton membaca makna apa saja yang dimuat dalam film.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana merepresentasikan nilai-nilai nasionalisme dalam film *Di Balik 98*. Penelitian ini menarik karena nasionalisme merupakan isu yang sering kali diulas khususnya di Indonesia. Hal yang diulas tersebut selalu mengenai pergeseran makna nasionalisme dari masa-kemasa. Pergeseran nasionalisme dimaknai dengan adanya tanda atau simbol yang muncul dalam film *Di Balik 98*.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah tersusun di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- Bagaimana representasi nilai-nilai nasionalisme dalam film “*Di Balik 98*”?

C. TUJUAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

- Untuk mengetahui makna representasi atas nilai-nilai nasionalisme dalam film “*Di Balik 98*”.
- Untuk mengetahui makna konotasi, denotasi, serta mitos atas nilai-nilai nasionalisme yang tersirat dalam film “*Di Balik 98*”.

⁶ Bobby Setiawan, “Representasi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Film (Analisis semiotika film *Denias Senandung di Atas Awan*),” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya dan Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2013). Hal.1.

D. MANFAAT

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam rangka pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya dibidang kajian semiotika film. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai hal ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca agar lebih memahami perihal makna dalam tanda dan mitos dalam sebuah media informasi, khususnya pada karya-karya film.

E. TINJAUAN PUSTAKA

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dan berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Salah satu penelitian yang berkaitan adalah penelitian yang dilakukan oleh Christina Ineke Widhiastuti, dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Konsentrasi Ilmu Jurnalistik. Judul dari penelitian ini adalah “Representasi Nasionalisme Dalam Film Merah Putih, (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi nasionalisme dalam film Merah Putih. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika milik Roland Barthes. Dalam analisisnya, Christina Ineke Widhiastuti membuat suatu kerangka untuk membantunya dalam menganalisis objeknya. Konsep yang dibentuknya, yaitu pertama melakukan inventarisasi data, kedua, kategorisasi model semiotik, ketiga, klasifikasi data, keempat,

penentuan *scene* dalam menentukan penanda dan petanda, kelima, menganalisis data, keenam, menarik kesimpulan.⁷

Hasil penelitian ini adalah dari segi denotasi makna film Merah Putih, menceritakan perjuangan para tentara Republik Indonesia yang berperang dalam mempertahankan dan melindungi Negara Indonesia, sedangkan dalam pemaknaan dari konotasinya, nasionalisme dimaknai dengan dangkal dan hanya pada permukaannya saja. Nasionalisme yang ada dalam film Merah Putih hanya sebatas dari bendera merah putih, lagu kebangsaan, bambu runcing dan peperangan yang terjadi. Dijelaskan pula film Merah Putih ini dapat juga dijadikan sebagai media pembelajaran dalam memahami nasionalisme bangsa Indonesia saat ini. Selain itu juga nasionalisme yang diangkat dalam film masih mengutak atik persoalan suku dan agama yang terjadi di Indonesia.⁸

Penelitian lain yang terikat dengan penelitian ini adalah penelitian milik Wahyu Iskandar yang berasal dari Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Konsentrasi Ilmu Komunikasi. Judul atas penelitian ini adalah “Nasionalisme dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Nasionalisme dalam Film “Habibie dan Ainun”)”.⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi nasionalisme dalam film Habibie dan Ainun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika milik Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini adalah, dari segi denotasi, diambil pada *scene* keenam, yaitu saat Habibie berada disuatu bukit, lalu beliau mengatakan bahwa dia harus

⁷ Christina Ineke Widhiastuti, “Representasi Nasionalisme Dalam Film Merah Putih (Analisis Semiotika Roland Barthes),” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, 2012). Hal. 25-30.

⁸ Ibid. 76-85.

⁹ Wahyu Iskandar, “NASIONALISME DALAM FILM (Analisis Semiotika Representasi Nasionalisme Dalam Film “Habibie dan Ainun”),” (Skripsi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2014). Hal. 10. eprints.ums.ac.id/40055/14/02.%20Naskah%20Publikasi.pdf. (Akses pada 27 Mei 2017,)

pulang ke Indonesia untuk membuat pesawat terbang tetapi dia harus meninggalkan Ainun dan anaknya di Jerman. Walau begitu, Ainun tetap mendukung Habibie karena itu merupakan panggilan dari Indonesia dan hal itu merupakan amanat bagi Habibie. Makna konotasi dalam *scene* keenam adalah bentuk nasionalismenya dapat dilihat dari sikap rela berkorban yang dilakukan Habibie dalam mengutamakan tugas negara dibandingkan kepentingan pribadinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dinyatakan oleh *Aritonang*, nilai-nilai rela berkorban dilihat dari : mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan diri sendiri; berusaha menghindari sikap apatis, egois, dan masa bodoh; memberikan apapun yang dia punya kepada orang lain dengan tujuan untuk membantu orang lain; serta setia terhadap bangsa dan negara.¹⁰

Penelitian selanjutnya yang terkait dengan penelitian ini adalah penelitian milik Bayu A'aan Saputra yang berasal dari Universitas Mulawarman, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi.¹¹ Penelitian ini berjudul "Representasi Nasionalisme Dalam Film "Gie" Karya Riri Riza (Analisis Semiotika Roland Barthes)" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanda-tanda yang merepresentasikan nasionalisme dan pesan-pesan yang bermakna nasionalisme dalam film Gie. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Semiotika Roland Barthes yang menganalisis menggunakan dua pemaknaan bertingkat, yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Hasil dari penelitian ini adalah perjuangan mahasiswa dalam mempertahankan dan menjaga keutuhan bangsa dari tekanan kekuasaan yang berasal dari berbagai elemen masyarakat

¹⁰ Keke T. Aritonang, "Menghidupkan Kembali Semangat Nasionalisme Soe Hok Gie," Jurnal Pendidikan Penabur, No.14, Tahun ke-9, (2010). Hal. 81.

¹¹ Bayu A'aan Saputra, "REPRESENTASI NASIONALISME DALAM FILM "GIE" KARYA RIRI RIZA (Analisis Semiotika Roland Barthes)," Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 3, No. 1 (2015), hal. 72-86.

<http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id>. (akses pada 27 Mei 2017, pukul 20:18 WIB).

yang menginginkan perubahan dalam setiap sisi bangsa dari doktrin yang dilakukan oleh setiap partai politik. Salah satu sisi nasionalisme yang muncul dalam film Gie adalah tokoh Gie yang kritis sangat menjunjung tinggi orisinalitas karya orang lain. Terkenal atau tidaknya orang tersebut, tentu setiap karya yang dihasilkan patut untuk diapresiasi. Nasionalisme yang diangkat oleh Wahyu Iskandar merupakan nasionalisme yang bertumpu pada orisinalitas identitas. Tokoh Gie merasa bahwa produk budaya karya anak bangsa harus mampu menjunjung tinggi orisinalitas karya, karena setiap bangsa memiliki identitas budaya sendiri yang otentik.

Penelitian lainnya yang terkait dengan penelitian ini adalah penelitian milik Fahrum Islam. A yang berasal dari Universitas Mulawarman, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi. Penelitian yang dilakukan oleh Fahrum Islam. A berjudul “Representasi Nasionalisme dalam Film “Tanah Surga...Katanya”. Penelitian ini bertujuan menggambarkan representasi Nasionalisme yang ada dalam Film “Tanah Surga....Katanya”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika milik Roland Barthes. Temuan dan hasil dari penelitian ini ditemukan penanda yaitu dialog yang diutarakan oleh kakek hasyim “ Ketika kakek berada diperbatasan. Tiba-tiba dari sana munculah pasukan Gurga yang datang dari Inggris”, “Salman: Ooo pasukan Gurga itu orang Inggris kek, mukanya serem-serem ya kek”. Temuan dari petanda dalam film “Tanah Surga katanya” ini adalah bercerita untuk memberikan semangat perjuangan masa lalu kepada cucunya. Makna denotasi dan konotasi yang muncul dari petanda dan penanda yang di perlihatkan dalam film adalah makna denotasinya adalah menceritakan perjuangan masa lalu. Berdasarkan Undang-undang Dasar 1945 pada pasal 30 tertulis bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara”.

Jadi sudah pasti mau tidak mau kita wajib ikut serta dalam membela negara, serta menjaganya dari segala macam ancaman, gangguan, tantangan dan hambatan baik yang datang dari luar maupun dari dalam. Makna konotasinya adalah penanaman jiwa nasionalisme pada generasi muda. Pengambilan *scene* yang diambil pada menit ketiga lebih satu detik, menggunakan *scene medium shot* antar kakek hasyim saman.¹²

Penelitian terkait lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Asrhawi Muin yang berasal dari Universitas Hassanuddin Makassar, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi. Judul penelitian yang dilakukan oleh Muin ini adalah “Nilai Nasionalisme Dalam Film Tanah Surga Katanya (Analisis Semiotika)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi nasionalisme dalam film Tanah Surga Katanya dilihat dari makna denotasi dan konotasi dan untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam film Tanah Surga Katanya. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dan menggunakan semiotika Roland Barthes yang fokus kepada signifikasi tahap dua.¹³

Hasil dari penelitian ini adalah pada representasi nasionalisme dalam film “Tanah Surga Katanya”, nasionalisme masih dipahami sebatas simbol-simbol kebangsaan, seperti bendera Merah Putih dan lagu Indonesia Raya. Adapun nilai-nilai nasionalisme yang terkandung antara lain adalah; pertama, mencintai tanah air dan bangsa. Kedua, adanya rasa bangga bernegara dan berbangsa

¹²Fahrur Islam. A, “REPRESENTASI NASIONALISME DALAM FILM “TANAH SURGA...KATANYA”, “Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No. 2 (2013), hal. 138-153. [http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/05/REPRESENTASI%20NASIONALISME%20DALAM%20FILM%20\(05-17-13-06-28-49\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/05/REPRESENTASI%20NASIONALISME%20DALAM%20FILM%20(05-17-13-06-28-49).pdf). (Akses pada 27 Mei 2017. Pukul 21:30 WIB).

¹³ Asrhawi Muin, “NILAI NASIONALISME DALAM FILM TANAH SURGA KATANYA (ANALISIS SEMIOTIKA),”(Skripsi, Universitas Hasanuddin Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Makassar, 2015). Hal. 10-18.

Indonesia. Ketiga, rela berkorban, keempat, Solidaritas, kelima, menuntut ilmu, keenam, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan, ketujuh, Loyalitas atau kesetiaan, kedelapan, bangga menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan terakhir bangga mengibarkan bendera Merah Putih. Itulah yang menjadi temuan atas indikator nilai-nilai nasionalisme dalam film “Tanah Surga, Katanya”. Perbedaan dalam penelitian ini hanya pada objek penelitiannya saja, yaitu Film “Tanah Surga, Katanya”.¹⁴

Berdasarkan, penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, mengenai nasionalisme tampak perbedaan antara penelitian ini dengan beberapa penelitian diatas, yaitu pertama pada objek yang diteliti, diantaranya adalah film Merah Putih, film Habibie dan Ainun, film Gie, film Tanah Surga... Katanya, dan film Tanah Surga Katanya, sedangkan penelitian ini menggunakan objek film Di Balik 98. Kemudian, perbedaan juga berada pada fokus penelitian yang dilakukan. Fokus-fokus tersebut diantaranya adalah melihat perubahan nasionalisme yang terjadi masa lalu dan masa sekarang melalui jalur pemaknaan film Merah Putih, memaknai unsur nasionalisme yang sudah ada dalam film Habibie dan Ainun, lebih menekankan arti simbol nasionalisme yang terdapat dalam film Gie, seberapa dalam pemahaman akan nasionalisme dalam film Tanah Surga... Katanya, dan terakhir, nilai nasionalisme dalam film Tanah Surga Katanya, tetapi dilihat dari segi warga masyarakat yang tinggal di perbatasan Indonesia dan Malaysia yang mulai kehilangan identitas sebagai warga negara Indonesia, meski begitu tokoh utama tetap menunjukkan usaha dalam mempertahankan rasa cintanya terhadap Indonesia, sedangkan fokus penelitian ini adalah lebih mengarah pada nilai nasionalisme yang muncul dalam film Di Balik 98 dan pergeseran makna nasionalisme yang terjadi di Indonesia.

¹⁴ Ibid. Hal. 60-66.

2. Kerangka Teori

a. Representasi

Barthes menyatakan bahwa representasi adalah proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*) dan dipertukarkan oleh antaranggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*).¹⁵ Seperti yang telah dijelaskan secara singkat pada latar belakang, representasi merupakan sebuah proses pemaknaan kembali sebuah realitas yang kemudian maknanya tergantung bagaimana seseorang memaknai dan mengungkapkannya melalui bahasa. Selain itu, representasi juga sangat tergantung pada pengetahuan yang dimiliki oleh seorang pelaku yang merepresentasikan tersebut.

Berbeda dengan Barthes, Norman Fairclough, menyatakan bahwa representasi dapat secara ideologis memproduksi relasi sosial yang mengandung eksploitasi dan dominasi.¹⁶ Representasi dapat lahir dari media massa.

Berikut ini merupakan beberapa unsur penting dalam representasi yang lahir dari media massa.¹⁷ Pertama, terdapat unsur *stereotype* atau bentuk pelebelan terhadap sesuatu yang dianggap negatif. Selama ini, representasi sering sekali diindentikan dengan *stereotype*, tapi ternyata representasi jauh lebih kompleks dari *stereotype*. Kedua, *identity*, merupakan suatu bentuk pemahaman terhadap kelompok yang direpresentasikan. Pemahaman ini bermaksud mengaitkan kepada siapa mereka, apa saja nilai yang mereka anut dan bagaimana mereka dipandang orang lain dari sisi positif dan negatifnya. Ketiga, perbedaan, yaitu merupakan bentuk perbedaan antarkelompok sosial yang mana kelompok satu diposisikan dengan kelompok lainnya. Keempat, naturalisasi, yaitu

¹⁵ Stuart Hall, *Op.Cit.*

¹⁶ Fajar Junaedi, *KOMUNIKASI MASSA (Pengantar Teoritis)*, (Yogyakarta : SANUSTA, 2007). Hal 64.

¹⁷ Burton, 2000 dalam Junaedi. Ibid. hal 64.

bentuk strategi representasi yang sengaja dibentuk untuk menetapkan perbedaan, dan menjaganya agar tampak alami atau natural (tidak dibuat-buat). Kelima, ideologi. Dalam hal ini, cara untuk memahami ideologi dalam representasi adalah dengan kita selalu mengingat kembali konsepsi ideologi yang telah dicetuskan oleh Althusser.

b. Nasionalisme

Pada masa sebelum proklamasi kemerdekaan, nasionalisme bermula pada saat munculnya semangat dan keinginan akan persatuan, menjadi satu bangsa yang berdaulat. Munculnya semangat dan keinginan akan persatuan tersebut sebagai akibat dari adanya rasa senasib, sepenanggungan dan penderitaan yang dirasakan masyarakat pada saat itu.¹⁸ Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa, nasionalisme di Indonesia sudah lahir sejak masa penjajahan di Indonesia. Dapat dikatakan pula, nasionalisme di Indonesia adalah suatu fenomena yang bersifat anti kolonialisme dan anti imperialisme, dalam segala bidang, bisa itu bidang politik, ekonomi, bahkan bidang militer.

Nasionalisme, menurut Benedict Anderson, bukanlah sesuatu yang diwariskan namun lebih kepada “projek bersama” untuk kini dan masa depan.¹⁹ Inti dari nasionalisme sendiri adalah suatu perjuangan yang harus dilakukan bersama. Tidak hanya itu, nasionalisme juga berarti “sikap membangun dan ikut berperan dalam suatu tatanan kehidupan dunia baru yang tertib, berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial”.²⁰ Seperti telah dilihat dalam pengertian nasionalisme di atas, nasionalisme

¹⁸ Universitas Negeri Malang kerjasama BP-7 Pusat, *RUMUSAN HASIL SEMINAR NASIONAL Nasionalisme Dalam Menyongsong Era Kebangkitan Nasional Kedua*, (Malang, 24-25 Februari, 1992).

¹⁹Benedict Anderson, *NASIONALISME KINI DAN MASA DEPAN*, terj. Bramantya Basuki dari *New Left Review* 1/235, (Anjing Galak, 2010) hlm. 5.

²⁰ Universitas Negeri Malang kerjasama BP-7 Pusat, *Op.Cit.* Hal. 5.

adalah sesuatu yang harus diperjuangkan. Indonesia ini merupakan negara yang patut di perjuangkan bagi para warga negaranya. Oleh karena itu, kita sebagai warga negara Indonesia sudah sepatutnya memperjuangkan negara Indonesia ini.

Bila diperkecil lagi, nasionalisme lebih mengacu kepada keinginan untuk rela berkorban demi negaranya, memiliki jiwa yang loyal, dan memiliki rasa hormat yang tinggi atas negaranya.²¹ Hal yang dapat menjadi salah satu contoh indikasi yang menunjukkan kecintaan diri sendiri terhadap negaranya, yaitu misalnya, saat seseorang berada di negara asing atau diluar dari negara aslinya kemudian orang tersebut mendengar lagu kebangsaan dari negaranya sendiri, lalu muncul rasa haru yang sangat menyentuh dari orang tadi. Hal tersebut biasa dipandang sebagai supra rasional. Itulah salah satu contoh kecil dari perwujudan rasa nasionalisme yang tumbuh dalam jiwa seseorang.

Berikut ini adalah nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam prinsip nasionalisme,²² antara lain sebagai berikut,

1. Memiliki sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa dan Negara;
2. Bangga menjadi warga negara Indonesia dan;
3. Bertanah air Indonesia serta;
4. Tidak merasa rendah diri
5. Mengakui persamaan hak dan kewajiban antara sesama warga negara Indonesia;
6. Membangun sikap saling mencintai antar sesama manusia;
7. Terakhir, mengembangkan sikap tenggang.

²¹Ibid., hal. 7.

²² Wayan Trimawiasa, 2015, "Konsepsi Nilai-Nilai Dasar Profesi ASN dan Indikatornya." <http://35wiasa.wordpress.com/2015/03/31/konsepsi-nilai-nilai-dasar-profesi-pns-dan-ndikatornya/>. (Akses pada 3 Juni 2017. Pukul 10:25 WIB).

Terdapat paham yang berkembang seputar nasionalisme, paham tersebut terdiri dalam tiga bidang, yaitu politik, sosial ekonomi, dan kebudayaan. Pada bidang politik dijelaskan bahwa upaya dalam pergerakan nasionalis memberika aspirasi masyarakat Indonesia yang pada masa reformasi 1998 mengalami penindasan dan penyelewengan hak asasi manusia. Selanjutnya, bidang sosial ekonomi menjelaskan usaha dalam melakukan penghapusan eksploitasi asing. Tujuan penghapusan ini adalah agar masyarakat dapat terbebas dari kesengsaraan dan dapat meningkatkan taraf hidup rakyat Indonesia. Terakhir, bidang kebudayaan, yaitu bentuk upaya dalam melindungi segenap bangsa Indonesia yang hampir punah karena masuknya budaya asing di Indonesia²³.

c. Film sebagai *Text*

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang terbilang efektif untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Menurut Oey Hong Lee (1965), fungsi film sendiri adalah menyampaikan pesan, informasi, kritik, serta semua hal yang bersifat sebagai pencerahan bagi penontonnya. Dari proses audiovisual yang dipresentasikan dari dalam film, dapat langsung memberikan pengaruh kepada penontonnya. Masa pertumbuhan film sebagai alat komunikasi pada akhir abad ke-19.²⁴ Pada masa itu film telah merintanggi perkembangan surat kabar. Hal ini mengartikan bahwa film dapat dengan mudah masuk ke Indonesia dan menjadi alat komunikasi massa yang sejati untuk masyarakat Indonesia. Maksudnya, film menjadi alat komunikasi massa yang sejati adalah bahwa film dapat memberikan dampak bagi masyarakat.

²³ Teman Sejarah, "Nasionalisme Bangsa Indonesia," <http://www.hariansejarah.id/2017/02/nasionalisme-bangsa-india.html> (akses pada Kamis, 20 Juli 2017, pukul 16.30 WIB).

²⁴ Oey Hong Lee (1965), dalam Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013). Hal. 126.

Menurut Irawanto, film dapat memberikan pengaruh bagi kehidupan manusia. Banyak penelitian yang menyatakan bahwa hubungan film dengan masyarakat selalu dipahami secara linear. Maksud dari hal tersebut adalah film selalu membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan tanpa pernah berlaku sebaliknya.²⁵ Muatan pesan yang disampaikan pada film juga memiliki keterkaitan dengan situasi yang sedang terjadi saat pemutaran film berlangsung. Dengan kata lain, film dapat membentuk ideologi dan membuat menaik-turunkan emosional para penonton.

Film juga dapat diartikan sebagai sebuah *text*, makna yang ada dalam film berasal dari rangkaian tanda yang telah disusun dengan sedemikian rupa sehingga dapat menciptakan suatu makna.²⁶ Film tidak dapat dilepaskan dari kerangka pengalaman dan bingkai berpikir oleh para sutradara atau para pembuat film untuk mengajukan bingkai pemikiran yang tersirat maupun tersurat.

Kata *text* dalam pernyataan film sebagai *text* adalah gabungan dari berbagai tanda bahasa yang saling berelasi.²⁷ Istilah “*text*” dalam bahasa latin sendiri memiliki arti yaitu rajutan. Sehingga dalam hal ini *text* merupakan sebuah rajutan dari berbagai tanda bahasa yang menghasilkan makna-makna. Makna-makna inilah yang kemudian menghasilkan makna dari representasi (*representation*).

d. Semiotika Roland Barthes

Ilmu semiotika pertama kali dicetuskan pada abad ke 19 oleh seorang filsuf beraliran pragmatik yang bernama Charles Sander Peirce yang ilmunya merujuk pada sebuah doktrin tentang

²⁵Budi Irawanto. 1999. *Film, Ideologi dan Militer, Hegemoni militer dalam sinema Indonesia*. Jakarta: Media Pressindo. Hal. 13.

²⁶Bobby Setiawan, “Representasi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Film (Analisis semiotika film Denias Senandung di Atas Awan),” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2013). Hal. 1.

²⁷ Fajar Junaedi, *KOMUNIKASI MASSA (Pengantar Teoritis)*, (Yogyakarta : SANUSTA, 2007).

tanda. Dasar ilmu semiotika sendiri adalah sebuah konsep yang membahas mengenai tanda. Tanda tersebut tidak hanya berupa bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda yang ada, melainkan disini seorang peneliti diminta berfikir sejauh mungkin dan masih terikat dengan pikiran manusia itu sendiri. Jika tidak, manusia tidak akan dapat menjalin hubungannya dengan realitas yang ada.²⁸

Charles Sanders Peirce terkenal dengan teori tandanya. Berdasarkan objeknya Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas tiga bagian yaitu, *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol*(simbol). Ikon, yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu tanda yang memiliki hubungan antara penanda dan petandanya yang bersifat persamaan dalam segi bentuk alamiah. Atau ikon juga dapat dikatakan sebagai hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang sifatnya sama, misalnya, potret dan peta. Indeks sebagai tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau juga merupakan tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Simbol, menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya..²⁹

Kris Budiman dalam bukunya yang berjudul “Semiotika Visual” menyatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang berhubungan dengan tanda-tanda dan berbagai aspek. Aspek-aspek yang mencakup semiotika tersebut menurut Kris Budiman diantaranya adalah sebagai berikut;³⁰

²⁸Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 12

²⁹ Alex Sobur, *Ibid.* Hal. 41-42.

³⁰Kris Budiman, *SEMIOTIKA VISUAL (Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas)*, (Yogyakarta : Jalasutra, 2011).

- i. Hubungan tanda dengan maknanya yaitu makna atas tanda yang ditemukan harus sesuai dengan tanda yang tertera secara visual.
- ii. Hubungan tanda dengan penggunaannya.
- iii. Hubungan tanda dengan tanda lainnya.

Kris Budiman khusus mengkaji ruang lingkup semiotika visual yaitu menyelidiki segala makna yang berasal dari tanda yang tampak melalui indra penglihatan. Berdasarkan kajian tersebut, semiotika visual memiliki beberapa dimensi diantaranya, sintaktik, pragmatik, dan semantik. Dimensi sintaktik mencakup metode yang digunakan untuk memilah pemaknaan kata melalui proses artikulasi ganda yaitu memecah makna menjadi unsur-unsur kecil. Dimensi pragmatik membahas tentang fungsi-fungsi yang dominan dalam komunikasi visual (seni). Sedangkan, dimensi semantik membahas tentang segala proses pemaknaan yang berasal dari tanda yang tampak dari segi visual³¹.

Setelah mengetahui dasar atas semiotika, kemudian dalam semiotika itu sendiri terdapat juga yang tidak dapat dilepaskan dalam suatu kajian semiotika yaitu suatu pemikiran milik Saussure yang menyatakan bahwa dalam suatu konsep atau pemikiran dapat memiliki berbagai makna karena terdapatnya berbagai faktor, diantaranya yaitu relasi.³² Dasar dari relasinya adalah berlawanan atau oposisi yang bersifat duaan (*binary opposition*). Untuk memperjelas pernyataan tersebut kita akan mengambil satu contoh yaitu konsep “kaya” tidak akan memiliki arti apapun jika tidak ada konsep “miskin”. Perlu kita ketahui dalam pemikiran Saussure ini bahwa konsep tidak didefinisikan pada isi positifnya, melainkan

³¹Ibid.

³²Kris Budiman, *SEMIOTIKA VISUAL (Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas)*, (Yogyakarta : Jalasutra, 2011), hal. 63

didefinisikan dari isi negatifnya yang melalui relasi-relasi dengan istilah-istilah lain dalam sistemnya.³³

Konsepsi yang dikembangkan oleh Saussure diatas kemudian telah dikembangkan oleh Roland Barthes untuk memahami dan memaknai mitos yang lahir dari tanda bahasa. Dalam melakukan analisisnya, Barthes menggunakan cara yang sederhana. Barthes mendefinisikan sebuah tanda sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) atau dapat diartikan sebagai Ekspresi atau *signifier* dalam hubungannya (R) dengan konten (*signified*) (C).³⁴ Kunci penting dalam konsep Barthes ini adalah konsep konotasi. Melalui konsep ini Barthes memberikan penjelasan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan dari ekspresi atau yang lebih dikenal dengan *signifier* dan konten yang lebih dikenal dengan *signified* dalam tanda terhadap realitas eksternal. Hal itulah yang dikatakan Barthes sebagai denotasi yaitu makna nyata dari suatu tanda.

Barthes menulis :

“Such sign system can become an element of a more comprehensive sign system. If the extension is one of content, the primary sign (E1R1C1) becomes the expression of a secondary sign system :

E2 = (E1R1C1) R2C2”.³⁵

Konsep diatas merupakan kunci penting dalam model semiotika Roland Barthes. Melalui model diatas tersebut Barthes memberikan penjelasan bahwa signifikasi tahap awal merupakan sebuah hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (konten) pada suatu tanda dalam suatu realitas eksternal. Hal tersebut itulah

³³ Berger dalam Junaedi, Op.Cit.

³⁴ Ibid., hal 21.

³⁵ Baca Winfried Noth, Hand Book Of Semiotics, Indiana University Press, 1990, hal. 311.

yang dianggap Roland Barthes sebagai makna denotasi yaitu makna yang paling nyata dari suatu tanda.

Tabel 1.1³⁶

Roland Barthes (*Langue (code) and Myth*)

1 signifier	2 Signified	
3 Sign		II SIGNIFIED
I SIGNIFIER		
III SIGN		

Setelah tahap denotasi, kemudian Barthes beralih ke tahap konotasi. Tahap konotasi ini merupakan tahap kedua dalam teori semiotika ini. Konotasi adalah suatu penggambaran atas interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan emosi atau perasaan dari seorang pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Selanjutnya dari konotasi berlanjut pada pemikiran barthes selanjutnya yaitu mengenai mitos (*myth*). Mitos terlahir dari konotasi tahap dua di mana rangkaian tanda yang telah terkombinasi.³⁷ Hal tersebut kemudian membentuk pemaknaan tingkat kedua (*secondary signification*).

Selain konotasi dan denotasi, Barthes juga memaknai tanda dengan mitos. Mitos adalah salah satu metode dalam ilmu semiotika, yang dimana berasal dari suatu fenomena atas budaya dengan menggunakan aspek serta konteks yang ada dari realitas maupun melalui gejala alam.³⁸ Dalam hal ini, berarti proses kebudayaan berpengaruh dalam membantu manusia dalam memahami dan merepresentasikan aspek-aspek yang ada dari

³⁶ Crish Barker, *Cultural Studies : Theory & Practice* (London: Sage Publications Ltd, 2008), hal. 80.

³⁷ Thwaites dalam Junaedi, OpCit. Hal.64

³⁸ Crish Barker, OpCit.

realitas atau gejala alam yang ada. Seperti contoh dalam hal ini adalah bunga mawar merah. Bunga mawar merupakan lambang rasa cinta. Lambang rasa cinta itulah yang dapat dimaknai dengan mitos. Selain itu, menurut Umar Yunus, mitos sendiri tidak terbentuk dari hasil penyelidikan, tetapi melalui pendapat berdasarkan pengelihatian langsung atau observasi kasar yang digeneralisasikan oleh karena itu mitos banyak bermunculan dari masyarakat.³⁹ Mitos ditemukan dari kebiasaan dan temuan pemikiran dari Pendapat Barthes mengenai mitos adalah cara berpikir manusia dalam memahami sesuatu. Mitos dapat dikatakan sebagai sebuah produk dari kelas sosial yang memiliki dominasi. Mitos dapat kita bedakan menjadi dua, yaitu mitos primitif dan mitos masa kini. Contoh mitos primitif itu sendiri diantaranya adalah mengenai hidup dan mati seseorang, mengenai diri sendiri, kehidupan manusia dan dewa, serta masih banyak lagi. Sedangkan mitos masa kini diantaranya adalah mengenai maskulinitas, feminitas, ilmu pengetahuan, sampai kepada kesuksesan.

F. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kualitatif merupakan metode penelitian yang tidak dapat diukur menggunakan angka atau ukuran tertentu. Penggunaan pendekatan kualitatif sebab pada hasil akhir penelitian ini akan menghasilkan data dalam bentuk deskriptif. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma, menurut Denzin dan Lincoln merupakan suatu bentuk keyakinan dasar yang berhubungan dengan prinsip dan hal pokok.⁴⁰ Paradigma konstruktivisme memberikan

³⁹ Umar Yunus dalam Indriawan Seto Wahyu Wibowo, 2013, "SEMIOLOGI KOMUNIKASI. Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi," (Jakarta : Mitra Wacana Media). Hal. 22.

⁴⁰ Denzin, Norman K., and Lincoln, Yvonna S. (Editor). 1994. Handbook of qualitative research. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage.

penekanan bahwa pemikiran manusia hanyalah konstruksi atau bentukan dari yang mengetahui sesuatu.⁴¹Paradigma ini digunakan untuk melihat bahwa realita yang ada hanya merupakan hasil konstruksi atau bentukan dari manusia, tetapi pemikiran atas bentukan manusia ini tidak bersifat tetap, melainkan terus berkembang. Paradigma konstruktivisme memiliki pandangan bahwa pengetahuan yang didapatkan manusia bukan hanya berasal dari pengalaman hidup manusia, tetapi juga berasal dari hasil konstruksi subjek yang diteliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika. Peneliti bermaksud mengungkapkan makna yang ada di balik tanda-tanda dalam objek penelitian. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah film di balik 98, yaitu terdiri dari gambar dan suara sebagai media penyampai pesan yang kaya akan simbol yang mengandung berbagai banyak makna

2. Analisis Semiotik Barthes sebagai Metode Membaca Film

Kajian semiotika yang membahas tentang film telah banyak dilakukan diantaranya adalah dilakukan oleh Budi Irawanto , yaitu seorang alimnus dari Universitas Gajah Mada yang telah mengkaji atas teks film Enam Djam di Jogja, Janur Kuning dan Serangan Fajar. Ketiga film yang telah di kaji oleh Budi Irawanto tersebut telah diproduksi pada masa yang berbeda-beda. Seperti film Enam Djam di Jogja, di produksi pada masa Orde Lama yang mana pada saat itu banyak terjadi persaingan ideologis antara kelompok sipil dan militer. Ketiga film yang dikaji oleh Budi Irawanto tersebut sama-sama film yang mengguratkan dengan kuat peran perjuangan bersenjata bdalam revolusi Indonesia tahun 1945 hingga 1949. Terdapat upaya yang bisa dilakukan dalam meminimalisir modus perjuangan diplomasi yang dilakukan kelompok politisi sipil. Hal tersebut dapat dilihat secara

⁴¹Paul Suparno dalam Zainal Arifin, 2012, "Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru", (Bandung : Rosdakarya), Hal. 140.

gamblang peran desisif kelompok militer daripada kelompok sipil selama revolusi Indonesia berkecamuk.⁴²

Setiap film disajikan dengan berbagai tanda pesan yang tersembunyi dan sulit untuk diungkapkan, tetapi hal tersebut dapat diungkapkan dengan mencermati dan mempelajarinya secara mendalam. Agar dapat mengungkapkan hal-hal tersebut dibutuhkan metode analisa untuk membedah sesuatu yang tidak tampak dalam penyajian film tersebut. Oleh sebab itu, untuk menganalisa hal tersembunyi dalam film, penulis menggunakan metode analisis semiotika. Film yang akan dianalisa menggunakan metode semiotika berjudul “Di Balik 98”. Penulis menggunakan metode semiotika tersebut dikarenakan metode tersebut mampu membongkar dan mengungkapkan berbagai hal yang tidak tampak dipermukaan dalam film.

Film “Di Balik 98”, dalam proses analisisnya, penulis menggunakan model semiotika milik Roland Barthes yang juga merupakan teori turunan dari Saussure. Dalam modelnya, Saussure lebih tertarik pada hal yang kompleks pembentukan kalimat dan bentuk-bentuk kalimat dalam menentukan makna, tetapi Saussure juga kurang tertarik pada kenyataan. Misalnya, kalimat yang sama memiliki makna yang berbeda tergantung pada situasi serta orang memaknainya.⁴³

Dalam Sobur 2006, tampak pernyataan Roland Barthes yang mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sistem penandaan yang mencerminkan asumsi-asumsi tertentu dalam waktu tertentu.⁴⁴

⁴²Budi Irwanto, *Film, Ideologi, dan Militer; Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999), hal. 159

⁴³ Rachmat Kriyantono, *TEKNIK PRAKTIS RISET KOMUNIKASI (Disertai Contoh Praktis Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran)*, (rev.ed.; Jakarta : KENCANA, 2010), hal. 272.

⁴⁴ Alex Sobur *Semiotika Komunikasi*, (rev.ed.; Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal 63.

a. Pemilihan Teks

Dalam penelitian ini, interpretasi film yang akan dilakukan dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama, data akan dikelompokkan berdasarkan indikasi yang berkaitan dengan representasi nilai nasionalisme dalam film “Di Balik 98” yang lebih dikhususkan melalui komponen visual, yaitu pembacaan atau menganalisis atas teks itu sendiri, seperti yang digambarkan pada tabel 1.2 berikut ini.

Tabel 1.2

Unit Analisis Teks

Unit Kategori	Definisi Operasional
Signifikasi Pertama (denotasi) : Penanda (<i>signifier</i>)	Gambar terhadap tanda yang diteliti, yaitu meliputi tokoh, tempat, serta kata atau teks yang disampaikan dalam adegan film tersebut.
Petanda (<i>signified</i>)	Berupa makna yang terkandung pada tanda yang diteliti, meliputi tokoh, teks yang terdapat pada potongan-potongan adegan dalam film tersebut.
Signifikasi kedua : konotasi	Bentuk interaksi yang berlangsung dalam film yaitu pertemuan antara tanda dengan perasaan serta emosi pembacanya dan juga nilai-nilai budayanya.
Mitos	Bagaimana pembaca memaknai tanda yang muncul dalam film dengan dipengaruhi oleh kebudayaan dan aspek dari realitas yang ada.

Seperti telah di jelaskan di atas, penelitian ini akan melalui dua tahap, yaitu pertama, analisis teks yang terdiri atas “teks” itu sendiri, dan yang kedua analisis konteks terkait dengan “teks”

tersebut. Dalam hal ini, analisis teks digunakan untuk melakukan pembacaan atas tanda-tanda yang muncul dan dianggap sebagai “teks”. Selain dikaji melalui “teks”, pengkajian melalui tahap kontekstual juga diperlukan dalam hal ini, yakni dengan menghubungkan dengan situasi yang sangat menonjol di masyarakat.

Sebagai “teks”, film merupakan bentuk visualisasi berupa tanda-tanda yang menjadi ekspresi atau refleksi dari realitas yang diimajinasikan oleh masing-masing individu. Sedangkan konteks dalam hal ini merupakan substansi gagasan atas “teks” yang menjadi cerminan penonton realitas tersebut.

Lebih spesifiknya lagi, penelitian ini menggunakan konsep semiotika Roland Barthes yang khususnya ada pada signifikasi dua tahap (*two order of significations*). Alasan dalam menggunakan metode ini, karena dalam proses pemaknaan, sistemnya tersusun atau terstruktur dari tanda yang akan digunakan.

Analisis ini kemudian digunakan peneliti dalam merepresentasikan nilai nasionalisme dalam film “di balik 98”.

b. Unit Analisis

Unit analisis penelitian ini adalah potongan-potongan gambar atau visual dan audio, yang diyakini melahirkan perdebatan mengenai ada atau tidaknya nilai-nilai nasionalisme dalam film “Di Balik 98”.

3. Tahap penelitian

Berdasarkan metode analisis semiotika Roland Barthes, maka ada tiga tahapan analisis dalam konsep semiotika signifikasi dua tahap (*two order significations*). Analisis pada tahapan awal merupakan suatu yang digunakan untuk menggali makna harfiah atau dapat diasosiasikan dengan ketertutupan makna karena cenderung bersifat

tetap.⁴⁵ Selanjutnya, pada tahap kedua, lebih kepada proses mencari makna subjektif atau intersubjektif sehingga kemudian masuk kepada konsep yang mengenai mitos atau bagaimana budaya dapat memahami beberapa aspek tentang realitas ataupun gejala alam.

Berikut ini adalah tahapan analisis dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Pertama, melakukan analisis denotatif pada signifikasi tahap pertama untuk mengungkap makna paling nyata dalam film “di balik 98”.
- b. Kedua, melakukan analisis konotatif pada signifikasi tahap kedua untuk menyikap makna tersirat dari tanda-tanda nilai nasionalisme dalam film “di balik 98”.
- c. Ketiga, melakukan analisis mitos pada signifikasi tahap dua. Tahap ini dimana terjadi pemaknaan atas tanda-tanda tersebut yang dilihat dari unsur budaya yang ada dan digunakan untuk menjelaskan ideology yang terdapat dalam film “di balik 98”.

G. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Jl. Kaliurang KM 14,5, Umbulmartani, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan September 2017.

⁴⁵ Roland Barthes, “Mythologies,” (New York : The Noonday Press, 1991).

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK KAJIAN

A. TENTANG FILM DI BALIK 98

Film “Di Balik 98” merupakan film yang diproduksi oleh *MNC Picture* dan disutradarai oleh Lukman Sardi. Film yang resmi ditayangkan pada 15 Januari 2015 ini merupakan film yang menggunakan latar belakang cerita di masa orde baru tahun 1998. Dalam film tersebut terjadi krisis moneter yang terjadi di Indonesia. Hal tersebut membuat rakyat Indonesia menjadi panik dan merasa ketakutan. Film “Di Balik 98” dibuat senyata dengan tragedi 98 yang sebenarnya. Dibuat juga gerakan mahasiswa di seluruh Indonesia untuk menurunkan presiden Soeharto.

Lukman sardi selaku sutradara menyatakan bahwa film ini mengambil sudut pandang kisah perjuangan dan pengorbanan sebuah keluarga dalam melewati tragedi kerusuhan yang terjadi pada bulan Mei 1998.⁴⁶ Lukman sardi juga menawarkan *win-win solution* dalam film di balik 98.⁴⁷*Win-win solution* tersebut bermula dari plot yang terbentuk dalam cerita sangat kompleks, terdapat drama percintaan, keluarga serta cerita demo mahasiswa yang memperjuangkan hak bangsa Indonesia. Karena cerita yang kompleks tersebut pada akhirnya Lukman sardi berada dalam posisi yang dilematis. Lukman selaku sutradara dalam film kemudian mempertimbangkan porsi mana yang harus ditekankan. Memperlihatkan susahny kehidupan para kaum awam, percintaan mahasiswa yang ikut dalam pergerakan reformasi, atau pada penyerahan kekuasaan dari presiden Soeharto kepada Presiden Habibie.

⁴⁶Sisi Lain Perjuangan Reformasi, GHIBOO.COM, 2015 <http://ghiboo.com/2015/01/09/di-balik-98-sisi-lain-perjuangan-reformasi/> (Akses pada 5 September 2017, pukul 19.00 WIB).

⁴⁷Dibalik 98 dan Lima Hal Yang Membuat Sukses Mencuri Hati Penonton. Tabloid Bintang.com, 2015, <https://www.tabloidbintang.com/film-tv-musik/ulasan/read/17691>, (Akses pada 15 November 2017, pukul 15.50 WIB).

Lukman sardi kemudian berfikir untuk memilih menguak tragedi yang terjadi di istana tetapi setelah berpikir berulang kali, apabila hal tersebut diangkat menurutnya akan sangat beresiko. Sebab, hal tersebut nantinya akan menggunakan data-data sejarah dan apabila data tersebut kurang lengkap maka nantinya akan menimbulkan konflik antara pembuat film dengan masyarakat luas, serta petinggi negara. Pada akhirnya Lukman Sardi pun mengambil jalur aman dengan membuat film bertemakan konflik keluarga dan dengan dilatarbelakangi tragedi kerusuhan di balik 98. Dia mengatakan bahwa film ini masih mengakar pada cerita keluarga Daniel dan Diana, terdapat pula unsur politik dan demo mahasiswa yang berhadapan dengan tentara militer Indonesia, ditambahkan pula kegamangan Habibie ketika beberapa menteri yang telah ditunjuk untuk berperan dalam komite reformasi mengundurkan diri, dan masih banyak lagi adegan penting dalam film di balik 98. Banyaknya adegan yang diperlihatkan dalam film di balik 98, titik berat dalam film ini tetaplah pada kisah Daniel dan Diana dengan latar belakang reformasi. Hal tersebutlah yang dikatakan Lukman Sardi sebagai *win-win solution*.

Film Di Balik 98 membuat masyarakat Indonesia mengingat masa kelam yang terjadi di Indonesia pada Mei 1998. Selain itu juga mengingatkan masyarakat akan bangkitnya era baru bagi negara Indonesia yaitu era reformasi. Film tersebut juga banyak memainkan emosi, sedih, kemanusiaan, nasionalisme, bercampur dalam film ini.

Seorang ketua umum partai Perindo Effendi Syahputra setelah pemutaran film di balik 98 berlangsung berkata bahwa, film di balik 98 mengingatkan para pemuda terutama para pemuda partai Perindo agar dapat merefleksikan perjuangan pergerakan generasi muda pada masa

reformasi tahun 1998.⁴⁸ Diharapkan pula kepada para generasi muda saat ini agar dapat menginspirasi generasi muda di jaman reformasi tahun 1998.

Aktor serta artis pemeran utama yang memerankan film di balik 98 ini diantaranya adalah Chelsea Island (Diana), Boy William (Daniel), Donny Alamsyah, Ririn Ekawati, dan Amoroso Katamsi. Penulis cerita (*script writer*) film di balik 98 ini adalah Samsul Hadi dan Ifan Ismail. Produser yang memproduksi film ini adalah Affandi Abdul Racman. Durasi pemutaran film adalah 106 menit.

B. SINOPSIS FILM DI BALIK 98

Film ini diawali dengan terjadinya demo yang dilakukan oleh gerakan mahasiswa di seluruh Indonesia. Terdapat seorang tentara yang menjadi salah satu tokoh utama dalam film “Di Balik 98” yaitu Donny Alamsyah yang memerankan tokoh bernama Letda Bagus. Dalam film, Letda Bagus merasakan keraguan karena dihadapkan pada keadaan yang sangat luar biasa. Disaat dia harus bertanggung jawab sebagai seorang prajurit yang harus mengamankan keadaan ricuh yang terjadi di Jakarta karena krisis moneter dia juga berkewajiban untuk menjaga istrinya yaitu Salma yang diperankan oleh Ririn Ekawati, yang berperan sebagai pegawai Istana.

Selain itu pula, keadaan semakin membuat diri Letda Bagus menjadi tidak karuan diakibatkan sang adik ipar Diana yang diperankan oleh Chelsea Islan merupakan salah satu aktivis mahasiswa yang ikut andil dalam pergerakan menuntut perubahan pada pemerintah dan menurunkan presiden Soeharto pada masa itu. Persoalan Diana sebagai seorang aktivis malah membuat masalah Bagus dan Salma semakin rumit dikarenakan perbedaan pendapat. Sang kakak kandung dan kakak iparnya yang bertugas melindungi pemerintah saat itu dan sang adik ingin mengubah bentuk pemerintahan pada masa itu dikarenakan permasalahan krisis yang

⁴⁸ Erik Purnama Putra, Hari Pahlawan Diisi Dengan Nobar dan Bedah Film Dibalik 98, REPUBLIKA.CO.ID, 2015, <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/11/10/nx1jan334-hari-pahlawan-diisi-dengan-nobar-dan-bedah-film-dibalik-98>, (Akses pada 15 November 2017, pukul 15.00 WIB).

C. REAKSI PENONTON DAN PENGHARGAAN YANG DIPEROLEH FILM DI BALIK 98

Pada tahun 2015 film di balik 98 menjadi salah satu film terlaris di Indonesia. Seperti telah di posting dalam akun *twitter* @FILM_Indonesia mulai sejak *launching* penayangan film tersebut tanggal 15 Januari 2015 hingga 23 Maret 2015, dalam rentang waktu 2 bulan film yang disutradarai oleh Lukman Sardi tersebut dapat mencetak angka penonton sebanyak 648.909 orang.

Pada tahun 2015, film di balik 98 digadang-gadang menjadi film terlaris. Jumlah penonton film di balik 98 tidak hanya berhenti sampai angka 648.909 saja, tetapi pada bulan Mei 2015 jumlah penonton meningkat hingga 648.947 orang.⁴⁹ Para produser serta kru yang ikut andil dalam pembuatan film tersebut berharap bahwa film di balik 98 dapat terus meningkat jumlah penontonya.

Sayangnya, walaupun film ini meraih banyak penonton, terdapat segelintir orang yang mengatakan bahwa mereka merupakan korban PHP (Pemberi Harapan Palsu) atas film di balik 98. Hal ini diakibatkan karena realitas sebenarnya pada Mei 1998 tidak sesuai dengan apa yang tergambar di film 1998.⁵⁰ Film di balik 98 dianggap tidak menyajikan kebenaran sejati yang terjadi pada Mei 1998.

Meski telah dianggap PHP oleh segelintir orang film di balik 98 ini mampu meraih beberapa penghargaan diantaranya, yaitu yang pertama penghargaan dari Indonesia Movie Awards 2015, kategori *soundtrack* terfavorit untuk lagunya yang berjudul “Indonesia Negeri Kita Bersama”

⁴⁹Ibra Syak, *Theater Satu*, Meraup 648.947 Penonton, Di Balik 98, Hingga Awal Mei ini Masih Jadi Film Nasional Terlaris 2015 <http://theatersatu.com/meraup-648-947-penonton-di-balik-98-hingga-awal-mei-ini-masih-jadi-film-nasional-terlaris-2015/> (Akses pada 30 November 2017, pukul 20:01 WIB).

⁵⁰Ade Irwansyah, *Liputan 6.com*, Catatan dari Korban PHP Film `Di Balik 98`, <http://showbiz.liputan6.com/read/2161318/catatan-dari-korban-php-film-di-balik-98> (Akses pada 1 Desember 2017, pukul 10:15 WIB).

yang dibawakan oleh Angel Pieters dan merupakan ciptaan dari Liliana Tanoesoedibjo. Masih pada di Indonesia Movie Award, film di balik 98 dinobatkan sebagai film terfavorit tahun 2015. Dua penghargaan tersebut membuat Lukman Sardi selaku sutradara film di balik 98 bersemangat dan termotivasi untuk menciptakan film yang lebih bermutu dari film di balik 98.

"Saya hanya mau bilang terima kasih kepada teman-teman yang ada di mana-mana yang udah nonton Di Balik 98 terhadap apresiasinya. Ya mudah-mudahan kedepannya kita bisa bikin film yang lebih baik dari ini," kata Lukman Sardi di Balai Sarbini, Jakarta Selatan.⁵¹

Pernyataan Lukman Sardi diatas mengungkapkan bahwa dengan mendapatkan tersebut dia mengucapkan terimakasihnya kepada para penonton dan semua rekan yang ikut andil dalam pembuatan film di balik 98. Lukman Sardi berharap setelah film di balik 98 ini dia dapat membuat film yang lebih baik lagi.

⁵¹Joanzen Yoka, Bintang.com, Di Balik 98' Dapat Penghargaan, Lukman Sardi Termotivasi, <http://www.bintang.com/celeb/read/2235115/di-balik-98-dapat-penghargaan-lukman-sardi-termotivasi>. (akses pada 1 Desember 2017, pukul 11:15).

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

A. Pengantar Analisis

Pada bab ini membahas mengenai temuan dengan menggunakan teori semiotika milik Roland Barthes. Roland Barthes merupakan salah satu tokoh yang menjadi pencetus ilmu semiotika. Teori Barthes ini menganut aliran semiotika yang dicetuskan oleh Ferdinand De Saussure, yang di dalamnya membahas semiotika strukturalisme. Dalam ilmunya Saussure lebih mengedepankan metode analisisnya kepada linguistik. Pendekatan melalui gaya strukturalis ini memberikan perhatian pada kode-kode yang menjadi temuan yang nantinya digunakan untuk membaca makna.⁵² Dalam hal ini peneliti menggunakan film sebagai media untuk membaca tanda menggunakan teori semiotika Barthes.

Film merupakan suatu bidang kajian yang sangat relevan digunakan untuk melakukan analisis struktural maupun semiotika.⁵³ Film juga merupakan sebuah alat komunikasi massa yang digunakan sebagai alat penyampai pesan. Film memiliki fungsi yang beragam diantaranya adalah sebagai sarana hiburan, sebagai media informasi, serta sebagai media pembelajaran. Sama halnya seperti film *Di Balik 98* yang juga berfungsi sebagai sarana hiburan, pemberi informasi serta terdapat juga unsur pembelajaran didalamnya. Selain itu, didalam film tersebut dapat dilihat unsur perjuangan mahasiswa Universitas Trisakti dalam menuntut penyelewengan hak oleh pemerintah Indonesia di masa orde baru.

⁵²Kris Budiman, 2003, "Semiotika Visual," (Jalasutra : Yogyakarta). Hal 11.

⁵³Alex Sobur, , Semiotika Komunikasi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) hal.128

B. Representasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Film “Di Balik 98”

1. *Scene* Nilai Nasionalisme Sikap Rela Berkorban Demi Kepentingan Bangsa dan Negara

a. Operasionalisasi Tanda Nasionalisme dari *Scene* 1.

Visual :



Gambar 3.1 Menit ke 16:31

Audio :

All Mahasiswa : Menyanyikan lagu Bagimu Negeri

“Padamu Negeri kami berjanji, Padamu negeri kami berbakti, Padamu negeri kami mengabdikan, Bagimu negeri jiwa raga kami.”

Potongan *scene* di atas merupakan salah satu potongan dari film Di Balik 98 yang terdapat tanda Nasionalisme. Nasionalisme yang muncul dalam *scene* diatas terdapat pada menit ke 16 lebih 31 detik. Berikut ini identifikasi tanda-tanda Nasionalisme yang muncul dari film di balik 98, yaitu :

1. Mahasiswa menyanyikan lagu Bagimu Negeri (Kata kami berjanji, berbakti, mengabdikan, dan jiwa raga kami).
2. Bendera Merah Putih.

Berdasarkan hasil identifikasi di atas, maka jenis tanda dapat diklarifikasikan sebagai berikut :

1. Mahasiswa menyanyikan lagu Bagimu Negeri (Kata kami berjanji, berbakti, mengabdikan, dan jiwa raga kami).



Gambar 3.2 Kusbini Pencipta Lagu Padamu Negeri⁵⁴

Lagu “Bagimu Negeri” merupakan bentuk suara yang dilantunkan dalam film Di Balik 98. Lagu Bagimu Negeri masuk kedalam salah satu tanda nasionalisme yang muncul pada film Di Balik 98. Lagu ini diciptakan oleh Raden Kusbini (1906-1991) yang merupakan seorang musisi keroncong. Dijamannya Kusbini dikatakan sebagai “nenek moyang” musik pop pada saat itu. Walaupun begitu ia lebih dikenal sebagai pencipta lagu “Bagimu Negeri.” Lagu “Bagimu Negeri” tersebut

⁵⁴Admin Padamu, 2015, Padamu Pendidikan Indonesia, *Bagimu Negeri* Kusbini, <https://www.padamu.net/bagimu-negeri-kusbini>. (akses pada 15 Januari 2018, pukul 20:06 WIB).

membawanya menjadi seorang pahlawan Indonesia. Kusbini menciptakan lagu tersebut pada 1942.⁵⁵

*“Padamu Negeri kami **berjanji**, Padamu negeri kami **berbakti**, Padamu negeri kami **mengabdikan**, **Bagimu negeri jiwa raga kami**”*

Kata-kata yang diberi penebalan diatas merupakan kata inti yang dapat menjelaskan lagu sebagai bentuk interpretasi dari sikap nasionalisme yang harus menjadi panutan bangsa. Berikut penjelasan mengenai kata-kata tersebut:

a. Berjanji

Kata berjanji diatas berakar pada kata janji, janji tersebut merupakan bentuk kesanggupan atau kesediaan, serta yang menjadi bentuk persetujuan antara dua pihak.⁵⁶ Bila ditelusuri kata berjanji berarti seorang yang berucap janji, menyanggupi apapun yang telah disetujui oleh kedua belah pihak. Dikaitkan dengan konteks 98, kata berjanji merupakan kesanggupan atau kesediaan mahasiswa untuk melakukan apapun demi Indonesia. Dalam konteks ini, mahasiswa bersedia dan rela memerangi rezim orde baru yang otoriter dan mengalami krisis moneter di Indonesia.

Thomas Hobbes yang juga merupakan seorang Inggris yang lahir pada 1588 hingga 1679. Selama perjalanan hidupnya, ia banyak mengalami hal-hal yang membuat dirinya menjadi pesimistik. Salah satu penyebab yang membuat dirinya menjadi pesimistik adalah dia harus

⁵⁵ Hamonangan Simanjuntak, Cetakan ke 3 (edisi refisi) 2009, “100 TOKOH Yang Mengubah Indonesia,”(Biografi Singkat Seratus Tokoh Paling Berpengaruh)

⁵⁶WJS. Poerwadarminta, 1976, “Kamus Umum Bahasa Indonesia,” diolah oleh pusat pembinaan dan departemen pendidikan kebudayaan, (PN Balai Pustaka : Jakarta).

tinggal dalam pembuangan karena perang saudara di Inggris.⁵⁷

Dalam bekerja, Hobbes telah sedikit banyak menyumbangkan seputar pandangan tentang negara. Dari sudut pandang ini, dia menganut aliran rasionalisme yang mulai berkembang sejak abad ke 17. Dalam pandangan Hobbes, seputar negara tersebut, *orang-orang yang lahir sejak zaman purbakala telah dikuasai nafsu alamiah untuk memperjuangkan haknya*. Dari pandangan itulah, runtut hingga janji tersebut muncul. Janji pada mulanya hanya untuk menggapai suatu keinginan manusia. Hobbes juga menjelaskan bahwa janji harus ditepati merupakan dasar dalam segala persetujuan sosial. Janji tersebut ibarat kontrak yang dibuat antar pribadi yang digunakan untuk menciptakan suatu hak yang telah seharusnya menjadi milik mereka. Janji tersebut juga tidak akan terbentuk apabila belum ada tuntutan sosial yang tertuang didalamnya.

Hobbes menyatakan bahwa janji itu ibarat kontrak antarpribadi. Seorang warga negara dalam hal ini mahasiswa di masa 98 harus sanggup dan bersedia mengorbankan diri tenaga dan pikirannya untuk Indonesia yakni dengan memerangi rezim orde baru yang membawa banyak kesengsaraan bagi masyarakat.

Janji juga dapat dikatakan sebagai sumpah, misalnya Sumpah Pemuda yang diresmikan tepatnya pada 28 Oktober 1928 saat kongres pemuda II.⁵⁸ Bermula pada

⁵⁷Dr. Theo Huijber, 1982, "Filsafat Hukum Dalam Lintasan Sejarah," (Kansius (Anggota IKAPI) : Yogyakarta). Hal 63.

⁵⁸Sri Sudarmiyatun, 2012, "Makna sumpah Pemuda," (PT Balai Pustaka : Jakarta Timur). Hal 17.

1908 para pemuda yang ada diseluruh wilayah di Indonesia membentuk perkumpulan untuk menentang para penjajah. Mereka membuat perkumpulan dengan membawa nama daerah mereka masing-masing.

Sumpah pemuda merupakan puncak dari perjuangan nasional masyarakat Indonesia.⁵⁹ Sumpah tersebut dibuat untuk mengingatkan para pelajar, mahasiswa, serta para pemuda mengenai perjuangan yang telah para pemuda terdahulu lakukan pada saat itu.

Puncak perjuangan nasional pada saat itu adalah ketika kesadaran masyarakat Indonesia yang mendalam tentang arti persatuan yang telah terikrar dalam sumpah pemuda itu sendiri.⁶⁰ Terdapat tiga sendi yang menjadi tonggak, yaitu persatuan tanah air, bahasa, dan bangsa.

b. Berbakti.

Kata berbakti berakar pada kata bakti. Bakti tersebut berarti tunduk atau hormat.⁶¹ Bentuk perbuatan diri dalam menyatakan kesetiaannya terhadap sesuatu. Kata berbakti sendiri berarti berbuat bakti dan setia terhadap sesuatu. Jika dikaitkan dengan negara, berbakti terhadap negara berarti berupa bentuk kesetiaan kepada negara, memenuhi apapun yang membuat negara menjadi lebih baik dan berkembang tidak malah membuat buruk nama dari negara tersebut. Mahasiswa pada masa orde baru mewujudkan sikap bakti terhadap negaranya itu dengan memenuhi apapun yang membuat negara itu menjadi lebih baik, salah satunya yaitu

⁵⁹Ibid.

⁶⁰Ali Maschan Moesa, 2007, "NASIONALISME KIAI : Kontruksi Sosial Berbasis Agama," (LKis : Yogyakarta).

⁶¹WJS. Poerwadaminta, 1976. Op.Cit.

melakukan demo besar-besaran agar rezim Soeharto runtuh dan dapat tercipta reformasi yang mereka inginkan.⁶²

c. Mengabdi.

Kata mengabdi berakar pada kata abdi, dalam bahasa Jawa abdi dapat disematkan dengan kata abdi *dalem* yang berarti pegawai keraton. Abdi merupakan orang bawahan atau bisa juga dikatakan hamba.⁶³ Abdi *dalem* kraton memiliki kewajiban mengabdikan dirinya untuk melayani raja, kraton, beserta apapun yang ada didalamnya.⁶⁴ Dalam konteks tragedi berdarah pada masa Orde Baru pun, juga demikian. Mahasiswa bersedia melayani Indonesia untuk mengantarkan Indonesia kepada reformasi dan meruntuhkan rezim Soeharto yang terbilang keji.

d. Jiwa Raga Kami.

Jiwa dan raga merupakan dua kata yang tak bisa dipisahkan. Jiwa adalah roh yang ada didalam tubuh manusia, menyatu dengan manusia, dan yang membuat manusia itu hidup.⁶⁵ Sedangkan raga merupakan badan atau tubuh dari jiwa itu sendiri. Jadi, jiwa dan raga merupakan roh dan tubuhnya. Begitupula dengan rakyat dengan negaranya, tanpa adanya rakyat, negara tak akan terbentuk.

“*Bagimu Negeri Jiwa Raga Kami*” merupakan kalimat yang memiliki unsur semangat manusia untuk

⁶²M.C. Ricklefs, 2008, “SEJARAH INDONESIA MODERN 1200-2008,” (PT Serambi Ilmu Semesta : Jakarta). Hal. 678

⁶³WJS. Poerwadaminta, 1976.Ibid.

⁶⁴Adli Azmi, 2017, Good News From Indonesia, “Bagaimana Menjadi Abdi Dalem Keraton ?,” www.goodnewsfromindonesia.id/2017/01/18/bagaimana-menjadi-abdi-dalem-keraton, (akses pada Selasa 6 Januari 2017 pukul 22:01).

⁶⁵WJS. Poerwadaminta, 1976.Op.Cit.

mengorbankan apa saja demi negerinya.⁶⁶ Semangat tersebut yang pada masa orde baru yang dimiliki oleh mahasiswa. Mereka menyerahkan hidupnya demi memperjuangkan negerinya tanpa mengharapkan pamrih sedikitpun. Serta menjadikan negara ini menjadi bagian dari hidup manusia itu sendiri yang memang sepatutnya untuk dicintai serta dilindungi sepenuh hati.

Lagu tersebut walaupun terbilang singkat, tetapi memiliki makna yang cukup dalam pada setiap lirik lagunya. Diawali dengan “*Padamu Negeri kami berjanji,*” lirik tersebut bermakna bahwa kami sebagai bangsa Indonesia bersedia untuk bekerja dalam membangun bangsa menjadi bangsa yang lebih baik lagi. Lirik kedua “*Padamu negeri kami berbakti,*” maknanya sebagai bangsa Indonesia sudah menjadi kewajiban bagi kita untuk berbakti kepada negara ini. Berbakti disini bermaksud bahwa kita bangsa indonesia sudah sepatutnya untuk memenuhi apapun yang dibutuhkan bangsa agar dapat menjadi lebih baik lagi dengan melakukan hal-hal yang berguna bagi negeri dan membawa perbaikan bagi negeri ini. Lirik pada kalimat ketiga “*Padamu negeri kami mengabdikan,*” makna pada kalimat tersebut adalah kewajiban bagi bangsa Indonesia khususnya mahasiswa untuk bersedia melayani Indonesia agar menjadi yang lebih baik lagi. Lirik keempat “*Bagimu negeri jiwa raga kami,*” makna dari lirik tersebut adalah negeri ini adalah jiwa raga kami, sebagai bangsa Indonesia kita harus tanamkan rasa cinta tanah air dan rela

⁶⁶Sambutan dari Bapak Herawanto, Kepala Bidang Penyelenggaraan Pusdiklat Pajak yang mewakili Kepala Pusdiklat Pajak, pada acara Pembukaan DTSS Pembekalan Eselon IV Angkatan I dan DTSS Penggalan Potensi Pajak Angkatan II Tahun Anggaran 2014 di Gedung N Pusdiklat Pajak pada hari senin tanggal 24 Februari 2014.

berkorban untuk negeri ini. Menjadikan negara menjadi bagian dari hidup kita yang patut kita lindungi.

2. Bendera Merah Putih.

Setelah membahas mengenai lagu padamu negeri yang ternyata merupakan perwujudan dari nasionalisme atau cinta tanah air, selanjutnya dibahas mengenai “Bendera Merah Putih” yang menjadi simbol dari nasionalisme. Menurut UU No 24 tahun 2009 dari butir pertama hingga butir kedua yang berisi sebagai berikut:⁶⁷

Butir Pertama :

“bahwa bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan Indonesia merupakan sarana pemersatu, identitas, dan wujud eksistensi bangsa yang menjadi simbol kedaulatan dan kehormatan negara sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;

Dari UU yang tertera di atas menyatakan bahwa bendera merupakan simbol kecintaan terhadap tanah air. Bendera merupakan sarana pemersatu bangsa. Pernyataan tersebut menyatakan kalau bendera merupakan simbol atas nasionalisme. Kata pemersatu bangsa tersebut bermakna bahwa bendera merah putih menjadi simbol untuk menyatukan rakyat Indonesia yang tercerai-berai akibat konflik negara, seperti peristiwa 1945.

Seperti yang dikatakan oleh Wage Rudolf Soepratman atau yang lebih dikenal dengan nama W.R Soepratman membuat lagu “Bendera Kita” sebagai lagu tandingan Belanda yang berjudul “Merah Putih Biru” yang dikenal dengan judul

⁶⁷UU No 24 Tahun 2009, *Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan.*

“*Vlaggelied*”.⁶⁸ Lagu tersebut diciptakan beliau tersebut tidak lain untuk di jadikan sebagai alat pemersatu bangsa Indonesia dan tergambar dari liriknya. Selanjutnya,

Butir kedua :

“bendera merupakan manifestasi kebudayaan yang berakar pada sejarah perjuangan bangsa, kesatuan dalam keragaman budaya, dan kesamaan dalam mewujudkan cita-cita bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia”

Dari isi butir kedua tersebut yang menyatakan bahwa bendera merupakan pemikiran atas kebiasaan masyarakat yang mengacu pada sejarah masa lampau mengenai perjuangan bangsa serta menyatukan cita-cita bangsa untuk kesatuan republik Indonesia. Sama halnya maksud butir pertama yang menyatakan bahwa bendera dan kata kesatuan merupakan satu hal yang tidak bisa dipisahkan. Sebab, bendera adalah wujud dari cita-cita bangsa.

Pada 1942, setelah beberapa hari jepang mendarat di Sulawesi Selatan di pinggiran kota sungguminasa, seorang anak kecil berusia 7 tahun mengibarkan bendera merah putih disamping bendera Jepang.⁶⁹ Walaupun masih kecil, bocah ini sudah memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme terhadap bangsanya. Tanpa ada rasa takut sedikitpun, dia mengibarkan bendera tersebut. Beberapa orang yang melihatnya mengibarkan bendera tersebut menanyakan kepada bocah itu, “bendera apakah itu?,” dengan tegas bocah itu menjawab “merah putih itu adalah bendera kita, indonesia.” Memasang bendera tanpa rasa takut yang dilakukan oleh sang bocah

⁶⁸Anthony C. Hutabarat, SH, 2001, “Wage Rudolf Soepratman (Meluruskan Sejarah dan Riwayat Hidup Pencipta lagu kebangsaan Republik Indonesia : “Indonesia Raya” dan Pahlawan Nasional)” (PT BPK Gunung Mulia : Jakarta). Hal 76.

⁶⁹Jonar T.H. Situmorang. M.A, Op.Cit. Hal. 512.

tersebut merupakan wujud nasionalisme nya atas bangsa. Dia bangga dengan Indonesia hingga berani mengibarkan bendera tersebut.

No.	Tanda	Denotasi	Konotasi
1.	Mahasiswa menyanyikan lagu “Lagu Bagimu Negeri”	<ul style="list-style-type: none"> - Berjanji : Kesanggupan, Kesediaan, persetujuan antara 2 pihak yaitu mahasiswa terhadap negara. - Berbakti : Tunduk, hormat, dan kesetiaan. - Mengabdikan : berakar pada kata abdi yaitu bawahan atau hamba, menjalani sepenuh hati untuk melayani Indonesia - Jiwa Raga Kami : berasal dari kata jiwa, yaitu roh/ yang ada dalam tubuh manusia yang membuat manusia itu hidup. Sedangkan raga adalah pemilik dari jiwa itu 	<ul style="list-style-type: none"> - Berjanji : Janji dapat dikatakan juga sebagai sumpah. Sumpah dari pemuda untuk Indonesia. (sumpah pemuda) - Berbakti : Mahasiswa pada masa orde baru mewujudkan sikap baktinya dengan melakukan demo, demi mewujudkan reformasi dan bangsa dapat menjadi lebih baik - Mengabdikan : Pada masa orde baru, mahasiswa bersedia melayani Indonesia agar reformasi dapat terwujud dan meruntuhkan rezim Soeharto. - Jiwa Raga Kami : Masyarakat dengan semangat tinggi untuk mengorbankan dirinya demi

		sendiri.	negaranya tanpa pamrih sedikitpun.
2.	Bendera merah putih	Kain gabungan antara merah dan putih.	Bendera digunakan sebagai media pemersatu bangsa, identitas bangsa, alat kebanggaan atas bangsa dan merupakan wujud dari cita-tida bangsa Indonesia untuk merdeka.

Pada *scene* ini memperlihatkan nilai nasionalisme sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara dikarenakan para mahasiswa bersatu padu melakukan demo besar-besaran tanpa adanya rasa takut oleh pemerintah yang otoriter dan hal tersebut dirasa benar oleh para mahasiswa dikarenakan mereka melakukan hal tersebut semata-mata demi kelangsungan hidup masyarakat Indonesia.

2. *Scene* Nilai Nasionalisme Sikap Bangga Menjadi Warga Negara Indonesia.

a. Operasionalisasi Tanda Nasionalisme dari *Scene* 2.

Visual :



Gambar 3.3 Menit ke 54:53

Potongan *scene* di atas merupakan salah satu potongan dari film di balik 98 yang terdapat tanda Nasionalisme. Nasionalisme yang muncul dalam *scene* diatas terdapat pada menit ke 54 lebih 53 detik. Berikut ini identifikasi tanda-tanda Nasionalisme yang muncul dari film di balik 98, yaitu :

1. Bendera

Berdasarkan hasil identifikasi di atas, maka jenis tanda dapat diklarifikasikan sebagai berikut :

1. Bendera

Identifikasi bendera sebagai tanda telah di jelaskan pada sub sebelumnya di atas yang isinya berupa:

“Bendera dinyatakan sebagai sarana pemersatu, identitas, dan wujud eksistensi bangsa yang menjadi simbol kedaulatan dan kehormatan negara.”

Selain itu,

“bendera juga merupakan manifestasi kebudayaan yang berakar pada sejarah perjuangan bangsa.”

Bendera merupakan juga lambang bentuk kebanggaan kita masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan karena perjuangan bangsa dulunya rela mati demi mempertahankan bendera Indonesia. Tidak sedikit korban yang jatuh akibat menurunkan bendera asing demi menaikkan bendera merah putih. Bendera merupakan simbol identitas tertua di setiap negara. Seperti bendera merah putih sendiri bermula dimasa kerajaan Singasari, lalu diteruskan ke masa kejayaan kerajaan Majapahit di mana pada masa itu muncul tiga hal yang disebut dengan tiga mutiara milik Indonesia, yang berupa Bendera merah putih, wawasan nusantara, dan Bhineka Tunggal Ika, yang kala itu diambil pada kita Sutasoma yang ditulis oleh Mpu Tantular.⁷⁰

Bendera merah putih dijadikan sebagai bendera kebangsaan Indonesia telah dituangkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 35, *“Bendera kebangsaan Indonesia adalah Sang Merah Putih.”*⁷¹ Dalam konsep pemahaman seputar Bangsa Indonesia, mengenai bendera merah putih, yaitu merah yang berarti tanda keberanian dan putih merupakan tanda kesucian.

⁷⁰Djoko Pramono, 2005, “Budaya Bahari,” (Gramedia Pustaka Utama : Jakarta,) hal. 50.

⁷¹Jonar T.H. Situmorang, M.A. Op.Cit. hal. 505

Bendera merah putih yang masuk dalam tiga mutiara Indonesia itu merupakan salah satu simbol dari identitas bangsa dan sebagai pemersatu bangsa. Hal tersebut berlandaskan dari pernyataan kitab Sutasoma dan Undang-Undang nomor 24 tahun 2009. Sejarah bendera yang merupakan identitas bangsa tidak hanya sampai disitu, pada akhir tahun 1994, dengan bendera merah putih, Indonesia mampu menunjukkan taring kekuasaannya kepada Jepang bahwa mereka memiliki identitas sendiri sebagai sebuah bangsa.⁷² Saat itu, Perang Asia Timur Raya sedang berlangsung, kemudian Jepang merasa terdesak dengan perlawanan Indonesia. Terdesaknya Jepang, membuat Indonesia makin bersemangat untuk memojokan Jepang. Pada akhirnya Jepang menyerah dengan perlawanan yang dilakukan Indonesia. Dilakukanlah ikrar janji kemerdekaan yang diucapkan oleh pejuang Indonesia. Setelah itu, bendera merah putih Indonesia, diperbolehkan untuk dikibarkan di kantor-kantor pemerintahan, tetapi diharuskan untuk berdampingan dengan bendera Jepang. Kemudian, hal tersebut disambut bahagia oleh para Ulama karena para ulama tersebut menganggap bahwa bendera merah putih merupakan bendera Rasulullah yang berkibar di tengah-tengah mayoritas bangsa.

No	Tanda	Denotasi	Konotasi
1.	Bendera Merah Putih	Kain gabungan antara merah dan putih.	Bendera merupakan lambang kebanggaan atas kepemilikan bangsa Indonesia.

⁷²Ahmad Mansur Suryanegara, 2015 "API SEJARAH (Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia)," Jilid 2, (KDT : Bandung).

			<p>Bendera juga simbol identitas bangsa tertua di setiap negara. Selain itu juga merupakan alat perlawanan melawan penjajah.</p> <p>Sarana pemersatu bangsa, identitas bangsa, wujud eksistensi bangsa, manifestasi kebudayaan yang mengakar pada perjuangan bangsa.</p>
--	--	--	--

b. Operasionalisasi Tanda Nasionalisme dari *Scene 3*.



Gambar 3.4 Menit ke 47:35

Potongan *scene* di atas merupakan salah satu potongan dari film di balik 98 yang terdapat tanda Nasionalisme. Nasionalisme yang muncul dalam *scene* diatas terdapat pada menit ke 35 lebih 09 detik. Berikut ini identifikasi tanda-tanda Nasionalisme yang muncul dari film Di Balik 98, yaitu :

1. Lambang Burung Garuda.

Berdasarkan hasil identifikasi di atas, maka jenis tanda dapat diklarifikasikan sebagai berikut:

1. Lambang Burung Garuda

Burung garuda atau yang kita kenal dengan lambang “Garuda Pancasila” memiliki desain yang berperan penting terhadap proses penyadaran masyarakat.⁷³ Pada masa kemerdekaan, lambang burung garuda selain merupakan ikon dari ideologis yang disepakati secara politis juga berfungsi sebagai penyadar akan pentingnya identitas nasional bangsa Indonesia.

Pada 27 Desember 1949, pemerintah Belanda memaksa Indonesia untuk menerima KRIS (Konstitusi Republik Indonesia Serikat). Pada bagian III KRIS tahun 1949, telah dicantumkan ketentuan seputar lambang negara, yaitu pada pasal 3 ayat 3 tentang lambang negara.⁷⁴ Setelah hal tersebut, sekitar bulan Januari 1950, pemerintah membentuk suatu panitia lencana negara yang disertai secara khusus untuk merancang lambang negara. Setelah itu, dilakukanlah sayembara dan berbagai alternatif untuk menentukan lambang apa yang cocok digunakan sebagai lambang negara. Hingga akhirnya terpilihlah burung garuda dengan sayap yang membentang serta pita yang bertuliskan “Bhinneka Tunggal Ika.” Baru pada tahun 1951 burung garuda resmi sebagai lambang negara dan telah ditetapkan pada peraturan No. 66.

Terdapat burung garuda yang muncul dalam potongan *scene* diatas. Sama halnya dengan bendera, burung garuda juga

⁷³Dr. Agus Sachari, 2007, “BUDAYA VISUAL INDONESIA,” (Erlangga : Jakarta). Hal. 182.

⁷⁴Ibid.Dr. Agus Sachari.

merupakan lambang atas identitas nasional. Hal tersebut tertulis dalam Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009 pasal 46.⁷⁵

“Garuda Pancasila” adalah lambang berupa burung garuda yang sudah dikenal melalui mitologi kuno yaitu burung yang menyerupai burung elang rajawali. Burung garuda digunakan sebagai lambang negara Republik Indonesia untuk menggambarkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dan negara yang kuat.”

Dari pasal tersebut, Indonesia adalah negara yang kuat, besar dan kaya. Kuat dalam hal ini adalah kuat dalam hal nasionalisme yang dimana merupakan kualitas mental ataupun psikologis masyarakat yang telah melekat pada warga negara kepada negaranya. Perjuangan para pahlawan bangsa yang pada masa kepemimpinan Soekarno itulah yang menguatkan mental bangsa hingga saat ini. Bahkan pada era orde baru, peran mahasiswa yang mendominasi untuk memerangi rezim Soeharto dan menjadikan negeri reformasi.

Pada masa Orde Baru, lambang burung garuda digunakan oleh orang-orang elit untuk memperkuat legitimasi mereka dengan cara memaksa dan mengancam masyarakat dengan mengatasnamakan kepentingan nasional.⁷⁶ Sungguh tak bisa dibenarkan perilaku elit rezim Soeharto ini, mereka telah menyalahgunakan lambang tersebut demi kepentingan mereka. Lambang negara sesungguhnya dibuat sebagai lambang dari suatu bangsa itu sendiri bukan demi kepentingan elit.

Pada 1978, Soeharto melakukan pendorongan ideologis dengan memulai satu program indoktrinasi wajib mengenai

⁷⁵Tim Redaksi Pustaka Yustisia, 2009, “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 24 TAHUN 2009 TENTANG BENDERA, BAHASA, DAN LAMBANG NEGARA, SERTA LAGU KEBANGSAAN,” (Pustaka Yustisia : Sleman, Yogyakarta)

⁷⁶Wijaya Herlambang, 2015, “Kekerasan Budaya Pasca 1965 : Bagaiman Orde Baru Melegitimasi Anti Komunisme Melalui Sastra dan Film,” (CV Marjin Kiri : Serpong).

ideologi negara Pancasila bagi semua warga negara.⁷⁷ Seorang pendukung asas demokrasi terpimpin Soekarno, Roeslan Abdulgani yang berperan dalam merancang program tersebut. Dilakukanlah kursus mentah P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengalaman Pancasila) di berbagai departemen-departemen pemerintahan, sekolahan, dan beberapa tempat kerja. Ideologis P4 banyak mendapatkan kritikan. Walau begitu pancasila tetaplah merupakan konsep ideologis yang menjadi ciri khas dari Indonesia yang memandu negara.

Tepatnya pada 1983, pemerintahan rezim Soeharto memutuskan bahwa seluruh organisasi wajib menjadikan Pancasila sebagai satu-satunya asas ideologis.⁷⁸ Setelah itu, dibuatlah satu rancangan Undang-Undang yang diajukan ke DPR dan kemudian disahkan pada bulan Februari 1985.

Segala elemen yang ada pada burung garuda memiliki makna-maknanya sendiri, diantaranya :

- a. Paruh, sayap (17 helai pada masing-masing sayap), ekor (8 helai bulu), dan cakar.

Elemen-elemen ini memaknai bahwa Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kuat dan mengedepankan pembangunan.⁷⁹

- b. Perisai

Terdapat 19 helai bulu yang berada di bawah perisai atau pada pangkal ekor burung garuda. Terdapat pula 45 helai bulu pada leher. Perisai atau biasa kita kenal dengan nama

⁷⁷M.C. Ricklefs, Op.Cit. Hal. 637.

⁷⁸M.C. Ricklefs, Ibid.

⁷⁹Jonar T.H. Situmorang, M.A., 2016, "BUNG KARNO : Biografi Putra Sang Fajar," (Ar-Ruzz Media : Yogyakarta). Hal 551.

tameng ini telah lama dikenal dalam kebudayaan dan peradaban Indonesia dari masa ke masa sebagai bagian dari senjata pertahanan diri.⁸⁰ Perisai ini melambangkan perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan dan kejayaan, pertahanan bangsa, dan perlindungan diri untuk menggapai tujuan. Dalam konteks 98, sikap mahasiswa untuk meraih reformasi telah mereka lakukan dengan menganut makna dari perisai garuda itu sendiri. Mereka melakukan perjuangan bangsa dengan melakukan demo besar-besaran demi menjadikan Indonesia menjadi negara yang lebih baik. Pertahanan bangsa, mereka mempertahankan hak bangsa Indonesia. Selanjutnya, mereka memiliki tujuan untuk mereformasi negeri dengan menjadikan kebijakan bangsa sebagai pelindung mereka dalam menggapai tujuannya itu.

c. Pita bertuliskan semboyan “Bhineka Tunggal Ika.”

“*Bhineka Tunggal Ika*” merupakan semboyan bangsa Indonesia yang berarti walaupun berbeda-beda ragam, ras, bahasa, daerah, suku bangsa dan budaya tetapi tetap satu.⁸¹ Hakikatnya Indonesia menganut satu kesatuan.

Tragedi Mei 1998, seluruh mahasiswa yang ada di Indonesia bersatu padu dalam memerangi rezim orde baru yang keji seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Sikap bersatu ini merupakan unsur nasionalisme yang harus dianut bangsa untuk menjadikan bangsa yang lebih baik.

No.	Tanda	Denotasi	Konotasi
1.	Lambang Garuda	Lambang Negara Indonesia yang berupa burung	Garuda Pancasila merupakan identitas nasional, lambang

⁸⁰Ibid.

⁸¹Ibid.

	Pancasila	garuda dilengkapi dengan bulu sayap berjumlah 17 tiap sayap, bulu ekor berjumlah 8 helai, bulu leher berjumlah 45 helai, cakar yang tajam dan mencengram pita putih bertuliskan Bhineka Tunggal Ika, dan berperisai lambang Pancasila di dadanya.	pertahanan negara, serta merupakan lambang persatuan negara. Melambangkan bangsa yang besar dan kuat.
--	-----------	---	--

Kedua *scene* diatas merupakan nilai nasionalisme sikap bangga menjadi warga negara Indonesia karena film di balik 98 beberapa kali memperlihatkan bendera merah putih dan lambang burung garuda dan hal tersebutlah yang membuat simbol tersebut sebagai nilai nasionalisme atas sikap bangga menjadi warga negara Indonesia. Salah satu cuplikan atas tayangan film yang memperlihatkan bendera merah putih adalah di saat melakukan demo para mahasiswa mengibar-ngibarkan bendera merah putih sebagai sikap kebanggaannya terhadap indonesia.

C. Mitos

Mitos merupakan elemen tambahan yang ditambahkan oleh Barthes untuk menambahkan nilai lebih suatu tanda dari unsur kebudayaan dari masyarakat yang seolah natural dan alamiah.⁸² Elemen tambahan ini merupakan sistem aturan yang kedua yang digunakan Barthes dalam menganalisis suatu tanda. Mitos menyajikan berbagai kepercayaan yang mendasar dan terpendam. Berikut ini mitos yang muncul dalam film di balik 98 :

⁸²Rahmah Ida, 2016, " METODE PENELITIAN STUDI MEDIA DAN KAJIAN BUDAYA," (Prenada Media Group:Jakarta). Hal 81.

1. Lagu Bagimu Negeri sebagai Alat Propaganda Nasionalisme Indonesia.

Seniman bangsa Indonesia banyak yang menjadikan lagu-lagu perjuangan nasional sebagai simbol perlawanan bangsa Indonesia. Sejak pertengahan abad ke-19 banyak lagu-lagu perjuangan yang digunakan sebagai pembangkit semangat persatuan bangsa Indonesia.⁸³ Selain itu, lagu-lagu perjuangan juga berfungsi untuk meningkatkan semangat solidaritas dalam bentuk aksi dan merupakan wujud protes masyarakat atas perbuatan semena-mena Belanda kepada masyarakat Indonesia. Kemudian, perkembangan lagu nasionalisme berlanjut, hingga muncul pengelompokan gaya nasional dengan menggunakan kesenian rakyat untuk menunjukkan identitas bangsa serta rasa patriotisme. Hal yang dapat dikategorikan sebagai gaya nasionalisme adalah lagu nasional bangsa Indonesia. Kategori lagu tersebut masuk dalam kategori gaya Nasionalisme Eksotisme, hal tersebut karena meresapi kebudayaan bangsa lain sebagai inspirasi para seniman musik Indonesia.⁸⁴

Tahun 1943, Asia Timur Raya melakukan propaganda bangsa Indonesia dengan merekrut para seniman untuk diseleksi dan mengikuti pendidikan musik. Pendidikan musik tersebut berjalan di bawah instruktur *Nobuo Lida*, komponis Jepang. *Nobuo Lida* secara khusus memberikan pelatihan dan melakukan doktrinisasi kepada para seniman musik yang telah lolos seleksi tersebut untuk menjadi guru.⁸⁵ Ia juga melakukan sosialisasi seputar lagu-lagu propaganda dengan pendidikan

⁸³Wisnu Mintargo, 2008, "Musik Revolusi Indonesia," (Ombak : Yogyakarta).

⁸⁴Ibid.

⁸⁵Wisnu Mintargo, 2003, "LAGU PROPAGANDA DALAM REVOLUSI INDONESIA : 1945-1949 Junal Humaniora, No. 1, Vol. 15, hal 109, Penerbit Universitas Gadjah Mada : Yogyakarta.

semangat Jepang. Para seniman musik tersebut didoktrin untuk mengadakan pendidikan musik yang dilakukan di sekolah-sekolah umum dan di masyarakat. Media pembelajarannya dilakukan melalui bahasa, adat-istiadat, dan kesenian.

Salah satu seniman musik Indonesia yang memberikan pembelajaran tersebut adalah Kusbini dengan lagunya “Bagimu Negeri.” Kemudian, lagu tersebut dipancarkan dengan menggunakan radio propaganda Jepang (*Hasyo Kanri Kyoku* di Jakarta). Pemancaran lagu tersebut melakukan kolaborasi dengan Jepang yang dilakukan di kantor kebudayaan Jepang (*Keimin Bunka Shidosho*).

Lagu Bagimu Negeri menjadi salah lagu yang disebarakan keseluruh plosok negeri yang digunakan Jepang sebagai alat provokasi Jepang dan Indoktrinisasi semangat Jepang melawan tentara Amerika dan sekutu. Penyebaran lagu tersebut dilakukan tanpa menyebutkan siapa seniman yang menciptakan lagu tersebut.

Pengkolaborasian penyiaran dan penciptaan lagu nasional salah satunya lagu Bagimu Negeri ini dimanfaatkan oleh pemuda-pemuda Indonesia sebagai pembangkit semangat perjuangan kemerdekaan. Lagu-lagu tersebut juga dimanfaatkan masyarakat sebagai sarana pembelajaran atas sikap patriotisme. Lagu tersebut kemudian terkontruksi, dari yang mulanya hanya sebagai semangat perjuangan Jepang melawan Amerika dan Sekutu, kemudian sekitar tahun 1944, lagu-lagu nasional seperti lagu Bagimu negeri tersebut digunakan pemuda Indonesia sebagai pembangkit semangat juang kemerdekaan melawan penjajah.

Dikaitkan dengan film di balik 98, pada saat aksi yang dilakukan mahasiswa sepanjang jalan, para mahasiswa tersebut menyanyikan lagu Bagimu Negeri merupakan bentuk pembangkit semangat mahasiswa untuk menurunkan Presiden Soeharto dari kursi jabatannya agar seluruh masyarakat terbebas dari masa orde baru yang menjajah para rakyat kecil.

2. Merah Putih Sebagai Sesuatu Yang Sakral Bagi Masyarakat Indonesia.

Merah putih sebagai sesuatu yang sakral bagi masyarakat karena, penggabungan antara warna merah dan putih sudah ada sejak 6000 tahun yang lalu. Teori ini merupakan teori universal yang dibuktikan oleh Muhammad Yamin yang telah membumi di Indonesia ini.⁸⁶ Diantaranya yang terdapat ukiran yang diduga sebagai *pataka* atau bendera. Terdapat pula catatan-catatan yang menyatakan bunga *Tunjung Mabang* yang berarti merah dan bunga *Tunjung Maputeh* yang berarti putih. Selain itu juga Muhammad Yamin menemukan beberapa bukti bahwa merah putih menjadi unsur pemujaan. Seperti pada abad-19 pada masa kejayaan pangeran Rakyat yang dipimpin Pangeran Diponegoro tersebut meyakini bahwa merah putih menjadi pelindung atau jimat bagi keselamatan mereka dan mampu menghindari masyarakat dari segala marabahaya.

Namun, jika dilihat dari konsep pemahaman bangsa Indonesia seputar Merah putih, merah berarti keberanian masyarakat Indonesia dalam membela kebenaran, sedangkan putih berarti kesucian atau niat suci dan murni untuk benar-benar membela tanah air. Apabila hal tersebut terealisasi di

⁸⁶Jonar T.H. Situmorang, M.A., 2016, "BUNG KARNO : Biografi Putra Sang Fajar," (Ar-Ruzz Media : Yogyakarta). Hal 505.

Indonesia, maka negeri ini akan menjadi negeri yang aman, tentram dan damai.

Bermula pada pembentukan Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 yang berisi satu tanah air, satu bangsa, yaitu Indonesia tercinta nilai-nilai kebangsaan ini menjadi semakin kuat.⁸⁷ Isi Sumpah Pemuda adalah cita-cita atau yang di harapkan oleh seluruh bangsa.

Dilihat dari sejarah sebelumnya yang dikatakan sebagai nilai-nilai kebangsaan ini sudah tertanam dan mendarah daging dalam kehidupan setiap rakyat Indonesia. Salah satu bukti yang terlihat pada tahun 1929 bendera merah putih sudah dikibarkan di Negeri Belanda oleh para mahasiswa yang tergabung dalam *Perhimpunan Indonesia (Indische Vereeniging)*.

Bukti lainnya lagi yang terlihat adalah PNI atau lengkapnya Partai Nasional Indonesia yang telah didirikan oleh Ir. Soekarno di tahun 1927, kala itu juga menggunakan lambang bendera merah putih beserta gambar kepala kerbau yang ternyata pernah juga digunakan oleh Perhimpunan Indonesia di Belanda di tahun 1922.⁸⁸

Kembali lagi saat Indonesia sama-sama mengikrarkan Sumpah Pemuda, kala itu juga bendera merah putih dikibarkan oleh para pemuda sebagai bendera kebangsaan Indonesia. Sesungguhnya bendera merah putih sebagai bendera kebangsaan direncanakan akan memakai gambar garuda rajawali dan diletakkan di tengah bendera.⁸⁹ Kemudian, muncul pemikiran baru untuk memakai lambang burung

⁸⁷Jonar T.H. Situmorang, *Ibid.* Hal 509.

⁸⁸*Ibid.*

⁸⁹*Ibid.* Hal 510.

garuda rajawali secara terpisah. Dari pemikiran ini tercetuslah lambang burung garuda sebagai lambang atas identitas nasional.

Bendera merah putih merupakan perwujudan atas perjuangan rakyat Indonesia yang mempertahankan keutuhan negara. Tepatnya pada 17 Agustus 1945, dini hari, Fatmawati menjahit bendera merah putih dengan menggunakan tangannya sendiri. Bendera tersebut merupakan gabungan dari dua warna yaitu warna merah dan putih.⁹⁰ Rencana untuk membuat bendera merah putih sesungguhnya telah dipersiapkan sebelumnya. Kala itu, ketika Soekarno dan Fatmawati baru dipulangkan dari tempat pengasingan di Bengkulu dan mereka baru mulai tinggal di Jakarta.

Hitoshi Shimizu yang merupakan seorang Perwira Jepang yang juga merupakan kepala barisan propaganda di *Gunseikanbu* (Pemerintah militer Jepang di Jawa dan Sumatra).⁹¹ Ia meminta agar Fatmawati membuat bendera paling besar. Sesungguhnya permintaan Hitoshi tersebut sesuai dengan “Janji Kemerdekaan” yang telah dinyatakan Jepang secara terbuka pada September 1944.

Isi dari janji kemerdekaan tersebut diantaranya adalah rakyat Indonesia di izinkan untuk mengibarkan bendera merah putih berdampingan dengan bendera Jepang di setiap hari-hari besar. Oleh sebab itu, Fatmawati meminta seorang pemuda yang bernama Chairul Basri untuk menagih janji Hitoshi Shimizu yang dapat mencarikan kain berwarna merah dan

⁹⁰Maria Febiana Christantil, Jurnal Sosial, Vol. 16, No. 1, Maret 2015, “KONTRUKSI NASIONALISME INDONESIA DALAM VIDEO KLIP (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Video Klip Lagu Resmi Seagames 2011 “Kita Bisa”), Universitas Merdeka Madiun.”

⁹¹Jonar T. H. Situmorang, M.A. Ibid. 516.

putih. Namun, pada kala itu kelangkaan tekstil yang di alami Indonesia pada masa itu. Akhirnya, masyarakat Indonesia mengumpulkan pakaian-pakaian bekas dan karung untuk digunakan dalam membuat bendera.

Hitoshi Shimizu kemudian, memberikan perintah kepada salah seorang perwira Jepang untuk memerintahkan seorang perwira Jepang untuk mengambil kain merah dan putih secukupnya dengan tujuan diberikan kepada Ibu Fatmawati. Jumlah kain yang digunakan untuk pembuatan bendera yang diberikan Hitoshi Shimizu ada dua blok kain merah dan putih dan terbuat dari bahan katun halus, setara dengan kain jenis *primissima* yang diperoleh dari sebuah gudang di pintu air Jakarta Pusat, kemudian diserahkan oleh Chaerul Shaleh ke kediaman Fatmawati di Pengangsaan.⁹²

Ibu Fatmawati merupakan sosok Ibu Negara yang memiliki peran penting dalam pembuatan bendera merah putih. Saat dia berusia 22 tahun saja, ia sudah menjadi pendamping Bung Karno serta mampu melunakkan hati para perwira Jepang untuk mengajukan kemerdekaan bangsa Indonesia. Ketika sedang hamil anak pertamanya, Fatmawati menjahit bendera merah putih, karena ukurannya yang sangat besar menjahitpun cukup memakan banyak waktu, kurang lebih membutuhkan waktu sekitar dua hari.

Setelah beliau menyelesaikan jahitan bendera merah putih tersebut karena terlalu bahagia, ia berkali-kali meneteskan air matanya di atas lembar bendera pusaka tersebut. Beliau merasa bendera tersebut merupakan bentuk sumbangan seorang perempuan Indonesia untuk meraih kemerdekaan Indonesia.

⁹² Ibid., hal. 517.

Fatmawati tak pernah menyangka kalau ia ternyata mampu menyelesaikan jahitan benderanya di akhir tahun 1944 dan ketika dia berusia 22 tahun.

Hal tersebutlah yang merupakan kontruksi dari pemikiran masyarakat bahwa Fatmawati menjahit bendera dan berusaha dekat dengan para perwira Jepang itu semua demi perjuangan rakyat Indonesia mempertahankan keutuhan negara.

Dikaitkan dengan tragedi dalam film di balik 98, dimana pada kala itu bendera dibawa-bawa setiap aksi, di jalan raya maupun di gedung MPR. Hal tersebut merupakan bentuk nasionalisme perjuangan atas bentuk persatuan bangsa dan perjuangan melepaskan diri dari penjajah negeri ini yaitu menurunkan Presiden Soeharto dari kursi jabatannya.

3. Burung Garuda Dalam Peradaban Indonesia.

Burung garuda sebagai hewan yang di agungkan oleh umat Hindu.⁹³ Mitologi tersebut merupakan mitologi kuno yang di percaya oleh para umat Hindu. Dipercaya, burung garuda merupakan kendaraan bagi Dewa Wisnu yang bentuknya menyerupai burung elang. Penggunaan bentuk burung garuda untuk simbol Negara Indonesia karena burung garuda dianggap dapat menggambarkan negara yang berarti bangsa yang besar dan negara yang kuat. Kuat dan besar merupakan wujud dari burung garuda Dewa Wisnu tersebut. Paruh yang tajam, sayap yang membentang lebar, ekor, serta cakar yang runcing melambangkan bentuk kekuatan bangsa Indonesia dan tenaga dalam melakukan pembangunan.

⁹³Ibid. Hal 549.

Penggambaran atas Garuda Pancasila yang dilengkapi dengan bulu sayap yang berjumlah 17 helai di tiap sayapnya serta bulu ekor yang berjumlah 8 helai menyatakan bahwa kemerdekaan diraih pada tanggal 17 dan bulan ke-8 yaitu bulan Agustus.⁹⁴ Ketetapan atas jumlah helai bulu tersebut dapat dilihat pada Lampiran Peraturan Pemerintah No.66 Tahun 1951 pasal 3.

Kepala Garuda Pancasila yang menghadap kearah kanan. Penggambaran atas posisi kepala tersebut ternyata didominasi oleh orang Jawa dan pembuatan Garuda Pancasila itu pun dilakukan di pulau Jawa. Dalam tradisi pewayangan Jawa. Dilihat dari garis besarnya, perwayangan Jawa dibagi menjadi dua, yaitu tokoh perwayangan baik dan tokoh perwayangan jahat. Tokoh kanan selalu berada di sebelah kanan dalang begitupun tokoh jahat berada di tempat sebaliknya yaitu di sebelah kiri dalang. Tokoh kanan ini memiliki sifat-sifat keutamaan dan keteladanan bagi manusia di muka bumi.

Setelah kepala garuda yang mengarah kekanan, masih terdapat mitos lain seputar burung garuda, yaitu pada cakar Garuda Pancasila tersebut. Dalam pembentukan cakarnya, Presiden Soekarno meminta perubahan bentuk hingga sampailah pada bentuk seperti sekarang ini. Alasan beliau meminta perubahan bentuk seperti sekarang ini adalah berkaitan dengan prinsip dari jati diri bangsa Indonesia yang memadukan pandangan federalis dan pandangan kesatuan.⁹⁵

⁹⁴Yurica Oentoro, Januari 2012, "Representasi Figur Burung Garuda yang Digunakan sebagai Lambang Negara," Jurnal Nirmana, Vol 14, No. 1. Hal 51.

⁹⁵Sahabat Museum Konferensi Asia-Afrika, 2011, *Perjalanan 60 Tahun Elang Garuda Pancasila, Catatan Seminar & Pameran 2011*, (Museum Konferensi Asia-Afrika : Bandung).

Dikaitkan dengan film di balik 98, burung garuda digunakan sebagai penekanan nasionalisme negara Indonesia. Sebagaimana burung garuda merupakan bentuk kekuatan bangsa Indonesia dan tenaga dalam melakukan pembangunan serta merupakan sifat keutamaan dan keteladanan bangsa Indonesia dan juga sebagai jati diri negara Indonesia.

BAB IV

DISKUSI TEORITIS

Pada bab ini peneliti membahas mengenai pembahasan teoritis, yang mana merupakan jawaban atas rumusan masalah yang dipertanyakan oleh peneliti. Berikut uraian pembahasan atas temuan data pada bab sebelumnya;

A. Diskursus Nasionalisme Dalam Film Di Balik 98

1. Nasionalisme

Salah seorang pencetus nasionalisme, Renan Ernest mengatakan bahwa dalam kebangkitan nasionalisme tidak memerlukan etnisitas, bahkan persatuan agama juga tidak diperlukan dalam nasionalisme, tetapi persatuan bahasa merupakan hal yang diperlukan dalam nasionalisme tetapi tidak mutlak dalam kebangkitan nasional. Hal mutlak dalam perkembangan nasionalisme adalah kemauan dan tekad bersama.⁹⁶

Sebelum melihat nasionalisme di Indonesia, nasionalisme sudah ada sejak tahun 1776 hingga 1830 di Barat khususnya di benua Amerika dan Eropa. Menurut perkembangannya, nasionalisme di Barat khususnya Eropa berjalan melalui tiga fase, yaitu dari fase pertama berawal saat akhir abad pertengahan, di saat hancurnya kerajaan dan mulai berdiri negara-negara nasional dengan ciri pokok.⁹⁷ Pada fase pertama ini muncul identifikasi bangsa dalam perorangan yang berkuasa. Perorangan yang berkuasa tersebut adalah tokoh raja dan ratu. Tahapan pada fase ini memiliki karakteristik yang mendasar dalam diri perorangan yang berkuasa atau berdaulat. Pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan Carr yang menyatakan,

⁹⁶Frank Dhont, 2005, "Nasionalisme Baru Intelektual Indonesia Tahun 1920-an", (Yogyakarta : Gajah Mada University Press), hal. 8.

⁹⁷Dr. Drs. Yosaphat Haris Nusarastriya, M. Si, "Sejarah Nasionalisme Dunia dan Indonesia," *Jurnal Pax Humana*, No. 3, Vol. 3, (Mei 2015), Salatiga : Yayasan Bina Darma.

*“The essential characteristic of the periode was the identification of the nation with the periode was the identification sovereign”.*⁹⁸

Beralih pada fase kedua, fase ini hadir pada saat kekacauan yang terjadi di Perancis yang diakibatkan oleh Napoleon Bonaparte dan berakhir di tahun 1914. Seorang peletak dasar nasionalisme modern, Jean Jacques Rousseau, menolak perwujudan bangsa yang terlihat dari sosok penguasa atau kelas yang berkuasa dan beliau juga yang berani mengidentifikasi bangsa dengan rakyat.⁹⁹ Hal tersebut kemudian berkembang dan menciptakan prinsip fundamental bagi revolusi Perancis. Pada fase ini, ciri pokok yang menjadi pokok bahasan dalam fase awal, bukan lagi menjadi cerminan perilaku raja, melainkan identitaslah yang tercermin pada perilaku dari golongan masyarakat tertentu yang berperan besar bagi bangsa dan negara. Nasionalisme pada fase ini biasa disebut sebagai “the middle class nationalism”.

Setelah fase kedua, muncul fase ketiga, yaitu perkembangan nasionalisme di Eropa merupakan ungkapan dari tuntutan masyarakat untuk ikut berperan aktif. Nasionalisme yang berada pada fase ini disebut sebagai “sosialisasi dari pada bangsa”. Ungkapan kepentingan dan perasaan yang dikemukakan masyarakat ini terlihat dari loyalitas ya yang dilakukan masyarakat serta tercermin disetiap kebijakan politik dan ekonomi bangsa melalui dorongan masyarakat.

Setelah membahas nasionalisme Barat, peneliti akan membahas nasionalisme di Indonesia. Dilihat dari garis besar negara Indonesia, Nasionalisme Indonesia memiliki beberapa tahapan dan proses di sepanjang perjalanannya. Pada teori Sartono Katodirdjo, Raden Ajeng

⁹⁸E.H. Carr (1995) dalam Dr. Drs. Yosaphat Haris Nusarastriya, M. Si, “Sejarah Nasionalisme Dunia dan Indonesia.”

⁹⁹ Dr. Drs. Yosaphat Haris Nusarastriya, M. Si, “Sejarah Nasionalisme Dunia dan Indonesia,” *Jurnal Pax Humana*, No. 3, Vol. 3, (Mei 2015), Salatiga : Yayasan Bina Darma. Hal. 2.

Kartini merupakan pencetus awal nasionalisme di Indonesia.¹⁰⁰ Bila di kategorikan, Kartini masuk kedalam kategori pejuang wanita Indonesia. Sepak terjang yang dilalui Kartini masuk pada fase paling awal dalam hal pembentukan nasionalisme paling awal di Indonesia.

Tahapan berikutnya, terbentuklah berbagai organisasi-organisasi yang di bentuk oleh para pribumi Indonesia, diantaranya adalah organisasi Budi Utomo, Serekat Islam, dan masih banyak lagi. Organisasi tersebut menandai bangkitnya kesadaran sebagai bangsa Indonesia. Kemudian terjadi perkembangan bangsa Indonesia, yang mana mengacu pada komitmen bangsa Indonesia, itu merupakan pembentukan Sumpah Pemuda di tahun 1928 dan Proklamasi.

Pembuatan nasionalisme di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu nasionalisme pra kemerdekaan, nasionalisme pasca proklamasi, dan nasionalisme pasca reformasi. Pada ketiga kategori tersebut, selalu ada saja permasalahan bangsa yang dihadapi. Nasionalisme pada masa pra kemerdekaan, masalah yang dihadapi adalah bagaimana mewujudkan cita-cita persatuan sebagai bangsa yang utuh dan bagaimana kemerdekaan dapat diraih. Kemudian, nasionalisme pada pasca proklamasi masalah yang dihadapi adalah tekanan nasionalisme disesuaikan dengan tantangan yang dihadapi bangsa. Terakhir, permasalahan yang terjadi pada masa nasionalisme pasca reformasi adalah selalu berkaitan dengan perdebatan mengenai Ras, Agama, dan Suku. Ketiga hal tersebut selalu menjadi pokok perdebatan dalam kehidupan berbangsa di masa pasca reformasi tersebut. Berikut ini tahapan atau periodisasi yang dibuat oleh

¹⁰⁰Sartono Kartodirdjo, 1967, "Kolonialisme dan Nasionalisme di Indonesia," Lembaran Sejarah, No. 1, Seksi Penelitian, Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada.

sejarawan Bernard Dam dalam Nusarastriya, menurutnya nasionalisme mengalami pembentukan sekurang-kurangnya yaitu lima tahapan.¹⁰¹

Lima Tahap Pembentukan Nasionalisme Indonesia

Menurut Bernard Dam

Tahap	Nasionalisme Indonesia	Keterangan
Pertama	Nasionalisme yang ada pada akhir abad ke XIX	Tahapan ini merupakan tahap pembentukan yang ditandai oleh fenomena Kartini
Kedua	Saat politik etis dirancangan tahun 1901	
Ketiga	Saat benih-benih nasionalisme hadir melalui organisasi-organisasi orang pribumi	Terbentuknya Organisasi kebangsaan diantaranya adalah organisasi Budi Utomo, Sarekat Islam, Indische Partij, dsb.
Keempat	Terjadinya konsensus gerakan-gerakan nasional sejak tahun 1920-an.	Munculah cita-cita kemerdekaan untuk mendirikan Indonesia merdeka.
Kelima	Proklamasi kemerdekaan 1945 dan revolusi	Puncak perjuangan nasionalisme Indonesia tahap pertama.

Pembentukan nasionalisme Indonesia berangkat dari pengertian yang terbatas, yaitu cinta bangsa dan cinta tanah air. Pengertian tersebut digali lebih mendalam lagi. Dalam semangat perjuangan melawan penjajah, nasionalisme dapat dikatakan juga sebagai patriotisme, hal

¹⁰¹Dr. Drs. Yosaphat Haris Nusarastriya, M. Si, "Sejarah Nasionalisme Dunia dan Indonesia," *Jurnal Pax Humana*, No. 3, Vol. 3, (Mei 2015), Salatiga : Yayasan Bina Darma.

tersebut terjadi pada tahun 1908 hingga 1945. Tahap berikutnya, nasionalisme berkembang lagi menjadi bentuk kesetiaan terhadap negara. Hal terjadi pada tahun 1949 hingga 1965, adanya ancaman yang muncul terhadap negara yang dilakukan oleh para gerakan separatis dan gerakan yang bersifat ideologis. Pada periode tahun tersebut juga terjadi perubahan atau bisa dikatakan penurunan nasionalisme. Hal tersebut akhirnya pemerintah dalam menjamin eksistensi nasionalisme melakukan pembinaan kesatuan bangsa.

Pada era reformasi 1998 hingga saat ini, arti dari nasionalisme selalu dikaitkan, bahwa nasionalisme itu merupakan partisipasi segenap warga negara untuk ikut serta dalam hal membangun bangsa dan negara. Membangun bangsa dan negara, dalam hal ini adalah mencapai cita-cita negara dan mengejar ketertinggalan dari segala bidang.

Sejarah nasionalisme juga dapat diuraikan menjadi empat tahap, yaitu tahap ketika gerakan-gerakan nasionalis terbentuk, tahap gerakan-gerakan nasional mengkristal, pada tahapan ini gerakan tersebut menciptakan organisasi diri menjadi sebuah negara, dan terakhir, gerakan tersebut harus mendefinisikan dan menetapkan hubungan yang baik dengan negara lain.¹⁰²

Sepanjang perjalanan nasionalisme di Indonesia terlihat bahwa nasionalisme Indonesia ini ditempatkan sebagai strategi yang ditanamkan masyarakat demi kelangsungan hidup bangsa dan sarana pemersatu bangsa. Sama halnya dengan film Di Balik 98, nasionalisme yang dimiliki para mahasiswa yaitu melakukan aksi demonstrasi di sepanjang jalan, itu semua demi kelangsungan hidup bangsa Indonesia. Agar harga-harga yang melonjak naik dan krisis moneter yang terjadi dapat kembali seperti semula.

¹⁰²Cliffort Geertz, *Politik Kebudayaan*, (Yogyakarta : Kanius, 1992). Hal. 56.

2. Syarat Nasionalisme.

Dalam meraih nilai nasionalisme peneliti mendapati beberapa syarat dalam memenuhi unsur nasionalisme tersebut, diantaranya yaitu lagu Bagimu Negeri, bendera merah putih, dan lambang Garuda Pancasila.

a. Lagu Bagimu Negeri.

Lagu Bagimu Negeri menjadi yang pertama ditemukan peneliti sebagai syarat atas nasionalisme. Lagu ini merupakan lagu yang diciptakan oleh Kusbini pada tahun 1942. Dalam lagu Bagimu negeri ini dijelaskan interpretasi atas sikap nasionalisme yang wajib ditegakan yaitu berjanji, seperti dalam film di balik 98 kata berjanji tersebut dikaitkan sebagai kesanggupan para mahasiswa yang bersedia serta rela memerangi rezim orde baru yang otoriter dan sedang mengalami krisis moneter. Selain berjanji, terdapat pula kata berbakti. Dalam konteks masa orde baru tahun 1998 bakti yang dilakukan mahasiswa adalah memenuhi apapun yang membuat negara itu menjadi lebih baik dengan melakukan aksi demonstrasi besar-besaran agar rezim Soeharto runtuh dan dapat tercipta reformasi yang diinginkan para mahasiswa dan masyarakat Indonesia. Kemudian, adapula kata mengabdikan. Dikaitkan dalam konteks masa orde baru tahun 98, mahasiswa bersedia melayani Indonesia untuk mengantarkan Indonesia kepada reformasi dan meruntuhkan rezim Soeharto yang keji yang mengakibatkan negara Indonesia mengalami krisis moneter. Terakhir, kata yang muncul dalam lagu tersebut yang wajib ditegakan untuk meraih sikap nasionalisme adalah jiwa raga kami. Dalam konteks 98, mahasiswa rela membela negara dengan semangat yang tinggi untuk menurunkan rezim Soeharto dan rela mengorbankan nyawanya demi membela negara nya dan tanpa pamrih sedikitpun.

Lagu Bagimu Negeri juga merupakan alat propaganda untuk meraih nasionalisme Indonesia. Pada film di balik 98, saat para

mahasiswa melakukan aksi besar-besaran disepanjang jalan, para mahasiswa menyanyikan lagu Bagimu Negeri dan hal tersebut dijadikan para mahasiswa sebagai sarana propaganda dalam membangkitkan semangat mereka untuk menjatuhkan rezim Soeharto dari kursi jabatannya, agar seluruh masyarakat terbebas dari masa orde baru yang menjajah para rakyat kecil.

b. Bendera Merah Putih.

Bendera merah putih dijadikan menjadi syarat untuk meraih jiwa nasionalisme, sebab telah di atur dalam UU No. 24 tahun 2009 yang menyatakan bahwa bendera merah putih merupakan sarana pemersatu atau simbol untuk menyatukan rakyat Indonesia yang tercerai-berai akibat konflik negara yang terjadi pada tahun 1945. Selain itu, bendera merupakan identitas dan simbol kedaulatan serta kehormatan negara. Dijelaskan juga, bahwa bendera merupakan manifestasi kebudayaan yang berakar pada sejarah, agama, budaya, untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia.

Bendera merah putih juga merupakan bendera kebangsaan. Hal tersebut tertuang dalam UUD 1945 pasal 35. Filosofi bendera merah putih adalah merah berarti berani dan putih berarti suci. Semua itu telah tertuang dalam film di balik 98 yang ditampilkan oleh para mahasiswa Universitas Trisakti dalam menurunkan rezim Soeharto.

Pembuat bendera merah putih pertama kali adalah Fatmawati saat berusia 22 tahun yang merupakan istri dari Bung Karno. Bendera merah putih tersebut merupakan bentuk sumbangan darinya untuk meraih kemerdekaan Indonesia. Selain itu pula, pembuatan bendera merah putih tersebut merupakan perjuangan seorang perempuan dalam membantu meraih kemerdekaan tersebut. Dikaitkan dengan tragedi dalam film di balik 98, dimana

pada film tersebut bendera ditayangkan saat para mahasiswa melakukan aksi dan mereka membawanya terus-menerus selama aksi demo berlangsung. Hal tersebut merupakan bentuk sikap nasionalisme yang digunakan mahasiswa untuk mempersatukan bangsa dan perjuangan bangsa dalam melepaskan diri dari penjajah negeri ini, yaitu Presiden Soeharto.

c. Lambang Garuda Pancasila.

Lambang Garuda Pancasila merupakan temuan akhir yang ditemukan peneliti sebagai syarat atas meraih sikap nasionalisme. Terdapatnya lambang tersebut merupakan bentuk interpretasi dalam meraih sikap tersebut.

Garuda Pancasila merupakan bentuk penggambaran bahwa bangsa Indonesia merupakan negara yang kuat dan besar. Hal tersebut telah tertuang dalam UU No. 24 tahun 2009 pasal 46. Garuda Pancasila merupakan lambang Negara Indonesia. Sama halnya dengan bendera merah putih, lambang Garuda Pancasila juga merupakan identitas nasional dan merupakan lambang atas persatuan negara.

Pada film di balik 98, Garuda Pancasila menjadi sebuah penekanan nasionalisme negara Indonesia. Sebagaimana burung garuda yang merupakan bentuk atas kekuatan bangsa Indonesia dan tenaga dalam melakukan pembangunan serta merupakan sifat keutamaan dan keteladanan bangsa serta sebagai jati atas Negara Indonesia.

3. Interpretasi Lukman Sardi Mengenai Film Di Balik 98.

Selain media film di balik 98, peneliti juga mewawancarai sutradara dari film di balik 98. Berikut ini pernyataan Lukman Sardi seputar film di balik 98. Awal mulanya film ini dibentuk karena *MNC Pictures* mendiskusikan tentang pengadaan film tentang peristiwa 98. Kemudian,

Lukman Sardi ternyata lumayan tertarik dengan topik yang diangkat karena menurutnya pada tragedi 1998 merupakan tragedi yang memperlihatkan perubahan signifikan dalam situasi politik serta kehidupan masyarakat Indonesia. Jadi, Lukman sardi berpikir mau diambil dari sudut pandang yang bagaimana.

Dasar atas pembuatan film di balik 98 ini, Lukman Sardi menginginkan, dalam film yang dibuatnya nanti menampilkan sejarah yang signifikan sekali yang membuat sebuah perubahan besar bagi Negara Indonesia. Bahkan, untuk meraih perubahan tersebut hingga menyebabkan korban yang berjatuhan. Menurut Lukman Sardi, film di balik 98 ini penting untuk diadakan, supaya generasi muda tahu bahwa beginilah sejarah masa orde baru hingga reformasi dan untuk meraih masa reformasi tersebut membutuhkan perjuangan dan mengorbankan banyak nyawa.

Membahas mengenai nasionalisme, peneliti menanyakan mengenai adakah unsur nasionalisme dalam film di balik 98 kepada Lukman Sardi. Menurut Lukman Sardi dia mengangkat film ini tidak melihat dari sisi nasionalismenya tetapi lebih ingin memperlihatkan sisi humanisme. Banyak sekali korban yang berjatuhan dalam peristiwa ini. Jadi, hal tersebutlah yang menjadi dasar pemikiran Lukman Sardi bahwa film ini bukanlah film nasionalisme tetapi tentang hidup manusia yang menggunakan latar belakang peristiwa 98.

Film di balik 98 ini, menurut Lukman Sardi memiliki maksud yang sudah terlihat sangat jelas. Film ini bukan merupakan film dokumenter yang memiliki tujuan untuk mengupas tuntas sejarah yang ada, tetapi lebih kepada keluarga dan lebih kepada humanisme. Menurut beliau, hal ini penting sekali karena melihat bagaimana dia membuat film dengan menyentuh sisi manusia dari peristiwa 98 itu sendiri. Banyak pula tragedi kehilangan orang-orang yang dicinta akibat tragedi tersebut.

Kembali kepada permasalahan nasionalisme, menurut Lukman Sardi nasionalisme merupakan hal yang penting, karena sebagai bangsa Indonesia harus memiliki rasa seperti itu. Apabila masyarakat tidak memiliki rasa seperti itu maka manusia tersebut pasti seperti tidak memiliki jati diri dan tidak ada yang dibanggakan. Maksudnya, sebagai warga negara Indonesia dan hidup di negara tersebut, sebenarnya negara Indonesia telah memberikan banyak hal. Oleh sebab itulah, sepatutnya warga negara memiliki rasa nasionalisme agar tercipta kebanggaan dan keinginan untuk membela negeri Indonesia yang sesuai porsinya dan tidak berlebihan seperti pada jaman Hitler yang menjalani nasionalisme berlebihan yang pada akhirnya menganggap rendah bangsa lain.

Peneliti mengungkapkan kepada Lukman Sardi bahwa dalam film di balik 98 terdapat nasionalisme. Lukman Sardi mempersilahkan peneliti mengatakan hal tersebut dikarenakan dalam film di balik 98 juga menghandirkan sisi ke-Indonesiaan. Muncul pula rasa ke-Indonesiaan yang sengaja di hadirkan oleh Lukman Sardi dalam film di balik 98 ini. Namun, menurutnya bisa saja orang lain memiliki interpretasi yang berbeda-beda.

B. Nasionalisme Dalam Film Di Balik 98

Pada film di balik 98 nilai nasionalisme yang ditemukan oleh peneliti adalah memiliki sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara dan bangga menjadi warga negara Indonesia. Agar nilai nasionalisme tersebut dapat diwujudkan, terdapat syarat dan syarat tersebut merupakan syarat simbolik nasionalisme. Syarat nasionalisme tersebut adalah lagu Bagimu Negeri, bendera merah putih, dan lambang Garuda Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat syarat nasionalisme pada karya Lukman Sardi tersebut.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Lukman Sardi yaitu sutradara dari film di balik 98 ini menyatakan bahwa

dalam film di balik 98 tidak mengandung nilai nasionalisme, melainkan dalam film ini mengandung unsur humanisme. Unsur humanisme yang dimaksud oleh Lukman Sardi di sini adalah lebih memperlihatkan sisi kemanusiaan dari tragedi 98 yang sesungguhnya. Selain itu, Lukman Sardi lebih ingin memperlihatkan banyak korban yang berjatuhan yang diakibatkan oleh tragedi tersebut. Hal tersebutlah yang dimaksud humanisme menurut Lukman Sardi.

Berdasarkan temuan hasil analisis peneliti, ditemukan unsur nasionalisme dalam film di balik 98. Namun, hal ini mungkin tidak disadari Lukman Sardi sebagai sutradara film di balik 98. Unsur tersebut berupa syarat dalam memenuhi rasa nasionalisme. Beberapa hal tersebut seperti yang telah disebutkan sebelumnya yaitu lagu Bagimu Negeri, bendera merah putih, dan lambang Garuda Pancasila. Ketiga hal tersebut hanya merupakan sebatas simbol atas representasi nasionalisme yang digunakan Lukman Sardi dalam film di balik 98.

Lagu, bendera, serta lambang tersebut hanya sebatas simbolik atas nasionalis. Padahal nasionalisme itu memiliki cangkupan yang lebih luas tidak hanya sebatas itu. Esensinya nasionalisme itu merupakan sikap cinta tanah air. Seiring berjalannya waktu nasionalisme itu terus menerus berkembang dari masa ke masa. Dimulai pada akhir abad ke 19 dimana pertama kali nasionalisme itu dicetuskan oleh Raden Ajeng Kartini yang merupakan seorang pejuang wanita Indonesia. Selanjutnya, nasionalisme berkembang lagi hingga terbetuklah berbagai organisasi-organisasi pemuda dan terciptalah komitmen bangsa Indonesia yang kemudian tertuang dalam Sumpah Pemuda di tahun 1928 dan teks Proklamasi. Nasionalisme yang dianut pada masa ini adalah semangat perjuangan pemuda dan masyarakat dalam melawan para penjajah. Nasionalisme ini terhitung sejak 1908 hingga tahun 1945. Kemudian, nasionalisme berkembang lagi dan ini terjadi pada tahun 1949 hingga tahun 1965,

bahwa nasionalisme merupakan bentuk kesetiaan warga negara kepada negaranya.

Perkembangan nasionalisme tersebut hingga sampailah pada era reformasi yaitu tahun 1998. Nasionalisme pada masa 1998 tersebut merupakan bentuk partisipasi segenap warga negara untuk ikut serta dalam hal membangun bangsa dan negara. Membangun bangsa dan negara disini adalah mencapai cita-cita negara. Cita-cita yang dicapai pada masa 1998 tersebut adalah cita-cita untuk meraih reformasi dan menurunkan rezim Soeharto serta membebaskan rakyat Indonesia dari lonjakan harga bahan pokok yang melonjak tinggi serta krisis moneter yang dialami bangsa kala itu.

1. Nasionalisme Simbolik (Bendera, Lagu, dan Lambang).

Hasil analisis tersebut telah membuka jalan peneliti untuk melihat representasi dari film di balik 98. Representasi sendiri memiliki makna sebuah proses pemaknaan kembali suatu realitas yang kemudian maknanya tergantung bagaimana seseorang memaknai dan mengungkapkannya melalui bahasa.¹⁰³ Representasi nasionalisme dalam film di balik 98 hanya sebatas nasionalisme dari segi simbolik saja. Simbolik dalam hal ini adalah melalui kemunculan berdera di beberapa scene dan bendera selalu diasumsikan sebagai lambang atas nasionalisme dari masa-kemasa. Selain itu kemunculan lagu kebangsaan Indonesia yang berjudul Bagimu Negeri. Lagu tersebut juga merupakan nasionalisme simbolik. Hal itu demikian disebabkan menciptakan beberapa syarat untuk menggapai nasionalisme tersebut dengan kemunculan kata berjanji, berbakti, mengabdikan, dan jiwa raga kami. Hal lain lagi yang merupakan nasionalisme simbolik adalah lambang Garuda Pancasila yang muncul dalam film di balik 98. Atas

¹⁰³Stuart Hall, *Op.Cit.*

representasi tersebut munculah makna atas beberapa syarat untuk menggapai nasionalisme baru atau nasionalisme simbolik.

Sebelumnya telah dijelaskan mengenai temuan dan representasi atas simbol yang ditemukan dalam film *Di Balik 98*. Nasionalisme baru telah banyak diperbincangkan dengan banyak versi yang ada. Pada penelitian ini nasionalisme baru yang berbeda karena nasionalisme di sini merupakan nasionalisme yang dilihat dari Bendera Merah Putih, lagu *Bagimu Negeri*, dan lambang Burung Garuda. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa ketiga hal pokok tersebut dapat dikatakan sebagai alat pemersatu bangsa karena telah disebutkan dalam Undang-Undang nomor 24 tahun 2009.

Nasionalisme sebagai wujud cinta tanah air memang benar adanya. Hal tersebut terbukti dari histori perjalanan nasionalisme di Indonesia. Selain itu bukti ini didukung dari cerita dan penggambaran dari film *Di Balik 98* itu sendiri. Pada kerangka nasionalisme yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam nasionalisme dibutuhkan kebanggaan untuk menampilkan bentuk identitas sebagai suatu bangsa. Kebanggaan itu sendiri berupa proses yang tercipta dari hal yang dipelajari dan bukan berasal dari warisan yang turunkan atau diberikan dari satu generasi kegenerasi selanjutnya, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Kebanggaan yang ditampilkan atas Bangsa Indonesia diperlihatkan dari munculnya tanda Lagu *Bagimu Negeri* yang dinyanyikan oleh mahasiswa saat aksi yang dilakukan, disepanjang jalan, Bendera Merah Putih yang ditampilkan berulang kali di beberapa *scene*, terakhir lambang Burung Garuda yang diperlihatkan terpajang di dalam gedung DPR.

Lagu *Bagimu Negeri* merupakan alat propaganda yang digunakan masyarakat untuk meningkatkan semangat perjuangan dalam melawan penjajah dalam konteks 98 lagu tersebut digunakan

untuk menarik massa agar ikut untuk menurunkan presiden Soeharto yang membuat negeri ini mengalami krisis moneter. Terdapat empat hal yang terkandung dalam lagu tersebut yaitu berjanji, berbakti, mengabdikan, dan jiwa raga kami yang di anut oleh para mahasiswa atau pemuda dalam menggapai reformasi 98.

Nasionalisme dari lagu Bagimu Negeri, terlihat pada setiap kata di bait lagunya yang menyatakan bahwa lagu tersebut merupakan bentuk janji, bakti, mengabdikan diri kepada negara, serta menjadikan menganggap bahwa bangsa ini adalah sebagian dari diri manusia itu sendiri. Sebagaimana diri sendiri, harus dirawat dan dijaga dengan dengan sepenuh hati. Selanjutnya, lagu sebagai nasionalisme adalah simbol perlawanan terhadap penjajah dan memiliki fungsi untuk meningkatkan semangat solidaritas dalam aksi, seperti dalam film Di Balik 98, para mahasiswa yang sedang melakukan aksi menurunkan presiden Soeharto, menyanyikan lagu Bagimu Negeri sebagai wujud solidaritas mereka untuk mereformasi negara Indonesia. Selain itu, lagu juga merupakan alat propaganda untuk mengajak seluruh bangsa Indonesia melawan penjajah.

Kemudian, bendera merah putih merupakan benda sakral yang diciptakan sebagai bentuk kemerdekaan bangsa Indonesia dan mempersatukan seluruh bangsa untuk menggapai cita-cita bersama. Dikaitkan dengan konteks 98, bendera merah putih merupakan bentuk sikap nasionalisme yang digunakan mahasiswa untuk mempersatukan bangsa dan perjuangan bangsa dalam melepaskan diri dari penjajah negeri ini, yaitu Presiden Soeharto.

Nasionalisme yang tergambar dari bendera merah putih dan menjadi perwujudan atas unsur pemujaan dan benda sakral bagi masyarakat zaman dulu, zaman pangeran Diponegoro sebagai jimat pelindung mereka dalam melawan para penjajah. Selain itu,

nasionalisme pada bendera merah putih juga tergambar dari historis Fatmawati disaat mengandung dia berusaha membuat bendera merah putih sebagai sumbangan darinya untuk kemerdekaan Bangsa Indonesia. Ditambah lagi, bendera merah putih telah terpampang nyata sebagai simbol atas nasionalisme dalam Undang-Undang No. 24 tahun 2009.

Selanjutnya, lambang negara yaitu Garuda Pancasila yang merupakan bentuk jati diri bangsa Indonesia. Pada film di balik 98, Garuda Pancasila menjadi sebuah penekanan nasionalisme negara Indonesia. Sebagaimana burung garuda yang merupakan bentuk atas kekuatan bangsa Indonesia dan tenaga dalam melakukan pembangunan serta merupakan sifat keutamaan dan keteladanan bangsa serta sebagai jati atas Negara Indonesia.

Nasionalisme yang tergambar dari lambang Burung Garuda, karena Burung Garuda terlihat gagah dan besar maka, dianalogikan sebagai wujud dari Bangsa Indonesia yang besar dan negara yang kuat. Selain itu, lambang atas Burung Garuda bentuk dari jati diri negara dan itu terlihat dari cakar nya yang kekar dan runcing merupakan wujud kekuatan bangsa Indonesia. Kekuatan yang tergambar dari Burung Garuda merupakan gambaran atas kekuatan bangsa berdiri di atas kaki sendiri tanpa bantuan bangsa lain.

Tiap simbol tersebut memiliki ideologi yang dipercayai Bangsa Indonesia, yaitu sebagai alat pemersatu bangsa. Simbol-simbol merupakan wujud nasionalisme atas bangsa yang dapat dikatakan sebagai nasionalisme baru bangsa Indonesia yang dilihat dari segi simbolik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari pemaparan temuan dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam film *Di Balik 98* ditemukan tiga syarat yang merupakan nilai dari nasionalisme diantaranya adalah lagu *Bagimu Negeri* yang merupakan lagu kebangsaan Indonesia, Bendera Merah Putih, dan terakhir lambang Burung Garuda. Ketiga tanda nasionalisme yang ditemukan terdapat makna konotasi disetiap tandanya, yaitu dari segi lagu *Bagimu Negeri*. Pada lagu *Bagimu Negeri* makna konotasi terlihat dari kata-kata yang muncul disetiap bait nya, kata-kata tersebut diantaranya adalah berjanji, berbakti, mengabdikan, dan jiwa raga kami. Mitos yang dapat digali dari lagu *Bagimu Negeri* adalah bahwa lagu kebangsaan ini dapat menjadi alat propaganda perjuangan Bangsa Indonesia, lagu ini juga merupakan simbol perlawanan terhadap penjajah. Selain itu, lagu *Bagimu Negeri* juga berfungsi meningkatkan semangat solidaritas para pemuda bangsa Indonesia dalam melakukan aksi mereka dalam memenuhi cita-cita bangsa..

Selanjutnya, bendera merah putih, dari segi konotasi merupakan sebuah identitas dan bentuk manifestasi bangsa seperti telah tersurat dalam Undang-Undang No. 24 tahun 2009. Mitos yang dapat digali dari bendera merah putih adalah bahwa di jaman kerajaan, tepatnya pada masa pangeran Diponegoro, bendera merah putih dijadikan sebagai benda sakral, bahkan dijadikan para masyarakat sebagai jimat perlindungan dalam melawan penjajah. Selain itu, bendera merah putih juga merupakan gambaran atas cita-cita bangsa yaitu kebebasan bangsa dari belenggu penjajah. Hal terpenting dari mitos yang digali dari bendera merah putih adalah bahwa bendera adalah wujud nyata dari identitas nasional.

Simbol ketiga dari penelitian ini adalah lambang Burung Garuda. Burung garuda memiliki makna konotasi yaitu sebagai lambang pertahanan Bangsa Indonesia dan lambang persatuan bangsa. Mitos yang digali dari lambang Burung Garuda ini diantaranya, bahwa lambang Burung garuda di buat sebagai bentuk jati diri bangsa Indonesia.

Nasionalisme yang terbentuk dalam film “Di Balik 98” adalah nasionalisme simbolik yaitu nasionalisme yang terbentuk atas simbol-simbol kebangsaan, seperti lagu Bagimu Negeri, bendera Merah Putih dan lambang Burung Garuda.

Adapun nilai-nilai nasionalisme yang terkandung antara lain adalah; pertama, sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara yang terdapat dalam *scene* pertama dan ditunjukkan oleh tanda berdemo sambil menyanyikan lagu bagimu negeri sambil membawa bendera merah putih. Kedua, sikap bangga bernegara dan berbangsa Indonesia yang terdapat dalam *scene* kedua dan ketiga, ditunjukkan oleh tanda bendera merah putih dan burung garuda. Itulah yang menjadi temuan atas indikator nilai-nilai nasionalisme dalam film “Di Balik 98”.

Penelitian ini juga mematahkan pernyataan Lukman Sardi yang menyatakan bahwa dalam film Di Balik 98 tidak ada unsur nasionalisme, melainkan adalah unsur humanisme, yaitu lebih menceritakan seputar kehidupan manusia di masa Orde Baru. Unsur atau nilai nasionalisme yang tergambar dalam film Di Balik 98 adalah nilai nasionalisme Simbolik.

B. Saran

Diharapkan untuk kedepannya penelitian ini dapat dikembangkan dan lebih diperdalam lagi, mengingat nasionalisme merupakan topik perbincangan yang selalu mengalami makna berbeda-beda disetiap masa, seperti di Indonesia sendiri perkembangan nasionalisme terus saja terjadi sejak pra kemerdekaan hingga era reformasi.

Diharapkan juga untuk kedepannya, melalui penelitian ini dapat dikembangkan menjadi studi pengenalan nasionalisme kepada para muda-mudi Indonesia. Tidak hanya nasionalisme, diharapkan penelitian ini juga menjadi pembelajaran mengenai semiotika film dan pemaknaan yang dihasilkan dilihat dari historis yang selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa.

Kepada para peneliti yang hendak meneliti dengan tema yang sama dapat lebih memperdalam dan memperkaya lagi penelitian ini, terutama nasionalisme serta unsur yang terkandung pada nasionalisme, termasuk sejarah kemunculan nasionalisme itu sendiri, serta kepada seluruh Bangsa Indonesia agar bisa lebih mencintai negaranya dan tidak mengabaikan apalagi membenci negaranya. Sebab, pahlawan zaman dulu bahkan sampai mengorbankan nyawanya demi mempertahankan tanah air Indonesia agar tidak dijajah oleh bangsa lain.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anderson, Benedict. 2010. *NASIONALISME KINI DAN MASA DEPAN*. terj. Bramantya Basuki dari New Left Review 1/235. Anjing Galak.
- Ardianto, Elvinaro. *et al.*. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. rev.ed.; Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung : Rosdakarya.
- Barker, Crish. 2008. *Cultural Studies : Theory & Practice*. London: Sage Publications Ltd.
- Barthes, Roland. 1991. *Mythologie*. New York : The Noonday Press.
- Budiman, Kris. 2003. *SEMIOTIKA VISUAL*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Budiman, Kris. 2011. *SEMIOTIKA VISUAL (Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas)*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Denzim, Norman K., Yvonna S Lincoln. (Editor). 1994. *Handbook of qualitative research*. London: Sage.
- Dhont, Frank. 2005. *Nasionalisme Baru Intelektual Indonesia Tahun 1920-an*. Gajah Mada University Press : Yogyakarta.
- Geertz, Clifford. 1992. *Politik Kebudayaan*. Kanisius : Yogyakarta.
- Herlambang, Wijaya. 2015. *Kekerasan Budaya Pasca 1965 : Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti Komunisme Melalui Sastra dan Film*. CV Marjin Kiri : Serpong.
- Hall, Stuart. 2011. *REPRESENTATION : CULTURAL REPRESENTATIONS AND SIGNIFYING PRACTICES*. London : Ashford Colour Press Ltd.
- Huijber, Dr. Theo. 1982. *Filsafat Hukum Dalam Lintasan Sejarah*. Kansius (Anggota IKAPI) : Yogyakarta.
- Hutabarat, Anthony C. SH. 2001. *Wage Rudolf Soepratman (Meluruskan Sejarah dan Riwayat Hidup Pencipta lagu kebangsaan Republik Indonesia :*

- “Indonesia Raya” dan Pahlawan Nasional). PT BPK Gunung Mulia : Jakarta.
- Ida, Rahmah. 2016. *METODE PENELITIAN STUDI MEDIA DAN KAJIAN BUDAYA*. Prenada Media Group: Jakarta.
- Irawanto, Budi. 1999. *Film, Ideologi dan Militer, Hegemoni militer dalam sinema Indonesia*. Jakarta: Media Pressindo.
- Junaedi, Fajar. 2007. *KOMUNIKASI MASSA (Pengantar Teoritis)*. Yogyakarta : SANUSTA.
- Kartodirdjo, Sartono. 1967. *Kolonialisme dan Nasionalisme di Indonesia*. Lembaran Sejarah, No. 1, dipublikasi oleh Seksi Penelitian, Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra & Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *TEKNIK PRAKTIS RISET KOMUNIKASI (Disertai Contoh Praktis Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran)*. rev.ed.; Jakarta : KENCANA.
- M.A., Jonar T.H. Situmorang. 2016. *BUNG KARNO : Biografi Putra Sang Fajar*. Ar-Ruzz Media : Yogyakarta.
- Mintargo, Wisnu. 2008. *Musik Revolusi Indonesia*. Ombak : Yogyakarta.
- Moesa, Ali Maschan. 2007. *NASIONALISME KIAI : Kontruksi Sosial Berbasis Agama*. LKis : Yogyakarta.
- Noth ,Winfried. 1990. *Hand Book Of Semiotics*. Indiana University Press.
- Poerwadaminta, WJS. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. diolah oleh pusat pembinaan dan departemen pendidikan kebudayaan. PN Balai Pustaka : Jakarta.
- Pramono, Djoko. 2005. *Budaya Bahari* .Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Ricklefs, M.C. 2008. *SEJARAH INDONESIA MODERN 1200-2008*. PT Serambi Ilmu Semesta : Jakarta.
- Sachari, Dr. Agus. 2007. *BUDAYA VISUAL INDONESIA*. Erlangga : Jakarta.
- Simanjuntak, Hamonangan. Cetakan ke 3 (edisi refisi). 2009. “100 TOKOH Yang Mengubah Indonesia.”(Biografi Singkat Seratus Tokoh Paling Berpengaruh). NARASI : Yogyakarta.

- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudarmiyatun, Sri. 2012. *Makna sumpah Pemuda*. PT Balai Pustaka : Jakarta Timur.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. 2015. *API SEJARAH (Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri dalam menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia)*. Jilid 2. KDT : Bandung.
- Universitas Negeri Malang kerjasama BP-7 Pusat. 1992. *RUMUSAN HASIL SEMINAR NASIONAL. Nasionalisme Dalam Menyongsong Era Kebangkitan Nasional Kedua*, Malang. 24-25 Februari.
- Yustisia, Tim Redaksi Pustaka. 2009. *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 24 TAHUN 2009 TENTANG BENDERA, BAHASA, DAN LAMBANG NEGARA, SERTA LAGU KEBANGSAAN*. Pustaka Yustisia : Sleman, Yogyakarta.
- Wibowo, Indriawan Seto Wahyu. 2013. *SEMIOTIKA KOMUNIKASI. Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. Jakarta : Mitra Wacana Media.

Jurnal

- A, Fahrum Islam. 2013. *REPRESENTASI NASIONALISME DALAM FILM "TANAH SURGA...KATANYA*. Jurnal Ilmu Komunikasi. No.2. Vol.1. [http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2013/05/REPRESENTASI%20NASIONALISME%20DALAM%20FILM%20\(05-17-13-06-28-49\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2013/05/REPRESENTASI%20NASIONALISME%20DALAM%20FILM%20(05-17-13-06-28-49).pdf). Akses pada 27 Mei 2017. Pukul 21:30 WIB
- Aritonang, Keke T. 2010. *MENGHIDUPKAN KEMBALI SEMANGAT NASIONALISME SOE HOK GIE*. Jurnal Pendidikan.. No.14. Tahun ke-9. BPK PENABUR : Jakarta Barat.

- Christantil, Maria Febiana. 2015. *KONTRUKSI NASIONALISME INDONESIA DALAM VIDEO KLIP (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Video Klip Lagu Resmi Seagames 2011 "Kita Bisa")*. Jurnal Sosial, Vol. 16, No. 1, (Maret 2015). Universitas Merdeka Madiun : Madiun.
- Mintargo, Wisnu. 2003. *LAGU PROPAGANDA DALAM REVOLUSI INDONESIA : 1945-1949*. Jurnal Humaniora. No. 1. Vol. 15. Hal 109. Universitas Gadjah Mada : Yogyakarta.
- Saputra,Bayu A'aan. 2015.*REPRESENTASI NASIONALISME DALAM FILM "GIE" KARYA RIRI RIZA (Analisis Semiotika Roland Barthes)*.Jurnal Ilmu Komunikasi. No.1. Vol.3.Hal. 72-86.
- Oentoro, Yurica. *Representasi Figur Burung Garuda yang Digunakan sebagai Lambang Negara*. Jurnal Nirmana. Vol 14. No. 1. (Januari, 2012). Hal 51.
- https://www.researchgate.net/publication/314569439_Representasi_Figur_Burung_Garuda_yang_Digunakan_sebagai_Lambang_Negara.
- Nusarastriya, Dr. Drs. Yosaphat Haris, M. Si. *Sejarah Nasionalisme Dunia dan Indonesia*. Jurnal Pax Humana. No. 3. Vol. 3. Mei 2015. Salatiga : Yayasan Bina Darma.

Skripsi

- Iskandar, Wahyu. 2014. *NASIONALISME DALAM FILM (Analisis Semiotika Representasi Nasionalisme Dalam Film "Habibie dan Ainun")*. (Skripsi, Fakultas Komunikasi dan Informatika. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Muin, Asrhawi. 2015. "NILAI NASIONALISME DALAM FILM TANAH SURGA KATANYA (ANALISIS SEMIOTIKA)."Skripsi Sarjana, Universitas Hasanuddin, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Makassar.
- Setiawan, Bobby. 2013. "Representasi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Film (Analisis semiotika film Denias Senandung di Atas Awan)." Skripsi

Sarjana, Universitas Islam Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Yogyakarta.

Widhiastuti, Christina Ineke. 2012. "Representasi Nasionalisme Dalam Film Merah Putih (Analisis Semiotika Roland Barthes)." Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang.

Artikel

Azmi, Adli. 2017. Good News From Indonesia. *Bagaimana Menjadi Abdi Dalem Keraton* ?.www.goodnewsfromindonesia.id/2017/01/18/bagaimana-menjadi-abdi-dalem-keraton. Akses pada Selasa 6 Januari 2017 pukul 22:01 WIB.

Irwansyah, Ade. 2015. Liputan 6.com. *Catatan dari Korban PHP Film 'Di Balik* 98. <http://showbiz.liputan6.com/read/2161318/catatan-dari-korban-php-film-di-balik-98>. Akses pada 1 Desember 2017, pukul 10:15 WIB.

Padamu, Admin. 2015. *Padamu Pendidikan Indonesia, Bagimu Negeri Kusbini*. <https://www.padamu.net/bagimu-negeri-kusbini>. Akses pada 15 Januari 2018, pukul 20:06 WIB.

Putra, Erik Purnama. 2015. Hari Pahlawan Diisi Dengan Nobar dan Bedah Film Di Balik 98. [REPUBLICA.CO.ID. http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/11/10/nxljan334-hari-pahlawan-diisi-dengan-nobar-dan-bedah-film-dibalik-98](http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/11/10/nxljan334-hari-pahlawan-diisi-dengan-nobar-dan-bedah-film-dibalik-98), Akses pada 15 November 2017, pukul 15.00 WIB.

Reformasi, Sisi Lain Perjuangan. 2015. [GHIBOO.COM. http://ghiboo.com/2015/01/09/di-balik-98-sisi-lain-perjuangan-reformasi/](http://ghiboo.com/2015/01/09/di-balik-98-sisi-lain-perjuangan-reformasi/) (Akses pada 5 September 2017, pukul 19.00 WIB).

Sejarah, Teman. 2017. *Nasionalisme Bangsa Indonesia*. <http://www.hariansejarah.id/2017/02/nasionalisme-bangsa-india.html>. akses pada Kamis, 20 Juli 2017, pukul 16.30 WIB.

- Syak, Ibra. 2015. *Meraup 648.947 Penonton, Di Balik 98, Hingga Awal Mei ini Masih Jadi Film Nasional Terlaris*. Theater Satu. <http://theatersatu.com/meraup-648-947-penonton-di-balik-98-hingga-awal-mei-ini-masih-jadi-film-nasional-terlaris-2015/>. Akses pada 30 November 2017, pukul 20:01 WIB.
- Trimawiasa, Wayan. 2015. *Konsepsi Nilai-Nilai Dasar Profesi ASN dan Indikatornya*. <http://35wiasa.wordpress.com/2015/03/31/konsepsi-nilai-nilai-dasar-profesi-pns-dan-ndikatornya/>. Akses pada 3 Juni 2017. Pukul 10:25 WIB.
- Yoka, Joazen. 2015. *Di Balik 98' Dapat Penghargaan, Lukman Sardi Termotivasi*. Bintang.com <http://www.bintang.com/celeb/read/2235115/di-balik-98-dapat-penghargaan-lukman-sardi-termotivasi>. akses pada 1 Desember 2017, pukul 11:15 WIB.
- Yusuf, Iwan Awaluddin. 2012. *Dinamika Industri Perfilman Indonesia : dari "Gambar Idoep" ke "Cinaplex."* Bincang Media, 30 Maret 2012. <https://bincangmedia.wordpress.com/tag/sejarah-film-indonesia/>. Akses pada 5 Juni 2017, pukul 15:30 WIB.

Sambutan

Herawanto. Kepala Bidang Penyelenggaraan Pusdiklat Pajak yang mewakili Kepala Pusdiklat Pajak, pada acara Pembukaan DTSS Pembekalan Eselon IV Angkatan I dan DTSS Penggalan Potensi Pajak Angkatan II Tahun Anggaran 2014 di Gedung N Pusdiklat Pajak pada hari senin tanggal 24 Februari 2014.

Undang-Undang

UU No 24 Tahun 2009. *Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara. Serta Lagu Kebangsaan.*

Seminar

Sahabat Museum Konferensi Asia-Afrika. 2011. *Perjalanan 60 Tahun Elang Garuda Pancasila, Catatan Seminar & Pameran 2011*. Museum Konferensi Asia-Afrika : Bandung.

LAMPIRAN

Transkrip Wawancara

Nama Narasumber : Lukman Sardi (Sutradara film di balik 98).

Pewawancara : Selamat siang pak, saya Canceria Eka Wulandari, mahasiswa Universitas Islam Indonesia yang sebelumnya bapak berikan nomer WA (*Whats App*) nya kepada saya. Pertama-tama saya mau menjelaskan tentang skripsi saya pak. Skripsi saya ini berjudul “Representasi nilai-nilai Nasionalisme dalam film di balik 98 (Analisis semiotika film di balik 98).” Skripsi ini bermaksud untuk mengetahui makna-makna atas tanda yang ada di dalam film di balik 98. Makna tersebut terdiri dari makna konotasi, denotasi, serta mitos atas nilai-nilai Nasionalisme yang tersirat pada film di balik 98. Berikut ini beberapa pertanyaan yang ingin saya tanyakan kepada bapak.

1. Tentang film di balik 98 bisakah bapak menceritakan awal mula mengapa bapak memilih untuk membuat film tersebut ?
2. Dengan dasar apa film ini dibuat?
3. Apa pendapat bapak mengenai film di balik 98 yang berkenaan dengan nilai Nasionalisme?
4. Sebenarnya menurut bapak, apa maksud dari film di balik 98 tersebut?
5. Menurut bapak apakah Nasionalisme itu penting?
6. Apakah bapak setuju kalau saya menilai bahwa film di balik 98 tersebut merupakan film Nasionalisme?
7. Menurut bapak setelah pembuatan film di balik 98 apakah ada pengaruh yang signifikan kepada masyarakat Indonesia?

Narasumber : (jawaban no 1) E... selamat siang ini untuk pertanyaan pertama tentang film di balik 98, e... awal mulanya sebenarnya kalau kenapa itu sih membuat film itu dari *MNC Pictures*. *MNC Pictures* yang tiba-tiba e... apa bukan tiba-tiba e... menanyakan kalau misalnya ada film di balik 98 mau dibuat, mau sudut pandang nya seperti apa. Nah, aku tu lumayan tertarik dengan peristiwa 98 kan karena 98 itu kan e... *moment* yang gimana terjadi perubahan yang signifikan dalam situasi politik dan kehidupan masyarakat Indonesia kan, jadi aku pikir ini

sangat menarik kalau dibuat film, tinggal dari sudut pandang apa kita mau ambil e... apakah sudut pandang politik, apakah sudut pandang e... orang perorang atau sudut pandang tentang sisi manusianya gitu sih. Jadi, awal mulanya itu dari situ sampai akhirnya e... kita obrolin dan akhirnya kita buatlah film di balik 98.

Narasumber : (Jawaban no 2) Kayak tadi aku bilang kan dasarnya itu, *basenya* itu cuman e... pengennya itu gini loh pengen ini ada sebuah peristiwa e... sejarah di negeri kita gitu yang signifikan banget membuat sebuah perubahan yang luar biasa gitu. Bahkan, untuk mencapai perubahan itu e... ternyata begitu banyak korban gitu dan ini yang menjadi dasar buat kita e... atau dasar buat aku, “kayaknya penting deh film ini ada” supaya generasi muda tahu bahwa ada sejarah seperti ini e... sebuah hasil yang mungkin baik gitu hasilnya dengan adanya reformasi. Tapi e... untuk perubahan itu ternyata nimbulin banyak korban. Nah, generasi muda itu perlu tahu supaya mereka tahu, apakah untuk sebuah perubahan itu haryus ada korban banyak ya dan merugikan orang lain gitu sih sebenarnya dasarnya.

Narasumber : (Jawaban no 3) Kalau aku sih bukan ngeliat sisi Nasionalismenya, tapi lebih kepada sisi humanismenya, kayak tadi aku bilang bahwa banyak banget nih orang yang akhirnya jadi korban karena peristiwa ini, gituloh. Sebenarnya apasih pergulatan yang terjadi di antara manusia-manusianya itu entah itu dilingkungan politik atau pemerintahan atau juga justru yang kita jarang tahu kan dilingkungan masyarakatnya itu sendiri gitu apa yang terjadi terhadap mereka gitu dan aku rasa e... mereka korban gitu, korban dari peristiwa ini termasuk juga mungkin ada orang-orang yang di pemerintahan misalnya juga korban juga. Jadi, *everything* bisa jadi **fictum** dan aku bisa ngerasa ini bukan tentang Nasionalisme tapi tentang manusia, tentang e... hidup manusia yang memang cuman ada latar belakang peristiwa 98 itu sendiri.

Narasumber : (Jawaban no 4) Maksudnya sih maksud film di balik 98 ya sangat jelas ya, kita bukan bikin film dokumenter yang mengupas tuntas e... sejarah 98 sampai akhirnya menemukan titik, sebenarnya apasih yang sebenarnya terjadi

diperistiwa 98. Tapi lebih kepada “keluarga” sebenarnya. Lebih kepada “humanisme” gitu. Kita e... aku ngerasa bahwa ini yang lebih penting gitu, bagaimana kita menyentuh sisi manusia dari peristiwa 98 itu sendiri. Bagaimana manusia-manusia pada saat 98 harus *struggle* harus *survive* dari peristiwa tersebut. Dan banyak terjadi mereka kehilangan orang-orang dicintai gitu, kehilangan orang-orang yang disayang. Padahal mereka sendiri kalau dipikir-pikir enggak ngerti apa-apa gitu banyak banget keluarga yang bercerai-berai. Jadi menurut aku em... itu sih yang aku rasa e... di balik film 98 itu, maksud dari film di balik 98 tersebut aku ingin memunculkan sisi manusia gitu dari peristiwa 98. Jatuhnya lebih ke sudut pandang *family*, sebuah keluarga akhirnya terpecah belah gara-gara peristiwa ini gitu.

Narasumber : (Jawaban no 5) Nasionalisme sih menurut aku penting ya, karena kita sebagai bangsa harus punya rasa itu gitu karena kalau enggak, pertama kita kayak enggak punya jati diri gitu kita enggak punya kebanggaan kita enggak punya apa ya kayak “ya udah gua tinggal disini, gua enggak ngerti, gua enggak punya Nasionalisme,” ya cuman gitu aja. Padahal kan maksudnya kita nih hidup di negara kita yang, yang sebenarnya e... negeri ini sudah memberikan banyak buat kita yang hidup disini gitu. Jadi aku rasa nasionalisme itu e... hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap bangsa Indonesia bahwa kita punya kebanggaan, kita punya rasa untuk e... dari bangga itu tentunya akhirnya kita punya rasa keinginan untuk membela negeri ini, membela Indonesia selama dalam porsi yang pas gitu. Kan ada yang Nasionalisme yang berlebihan sehingga e... contohnya seperti waktu jaman Hitler gitu, bagaimana dia punya *fakimisme* e... Nasionalisme yang berlebihan, yang akhirnya menganggap rendah bangsa yang lain e... itu sih menurut aku, Nasionalisme itu penting.

Narasumber : (Jawaban no 6) Kalau kamu merasa bahwa ini film Nasionalis ada unsur Nasionalismenya ya, ya bisa jadi gitu, karena kan kita juga memunculkan ke-Indonesiaan, memunculkan a... saya juga memunculkan rasa ke-Indonesiaan di dalam sini tapi bisa jadi e... akan berbeda juga buat orang lain karena kan film itu sebuah interpretasi ya. Belum tentu orang bisa, belum tentu orang bisa punya

interpretasi yang sama terhadap sesuatu begitu kan apalagi film gitu. Dia bisa lihat “oh ini sangat Nasionalis” atau “oh ini sangat humanis” oh bahkan ada yang bilang “oh ini sangat keluarga banget filmnya, *family* banget” gitu. Jadi, e... tapi ya enggak ada salahnya juga kalau misalnya kamu ngerasa kalau ini film Nasionalis gitu sih.

Narasumber : (Jawaban no 7) Tentunya waktu bikin film 98 e... tidak ini loh tidak sifatnya tidak menggurui bahwa ini harus bikin perubahan yang signifikan terhadap masyarakat Indonesia setelah nonton film ini. Namanya kita manusia kita berusaha “apasih yang pengen kita sampaikan dalam sebuah film yang kita buat gitu” e... kayak tadi aku bilang bahwa bahwa di film 98 ini aku ingin menyampaikan justru ini loh yang terjadi di 98 terhadap masyarakat “mau terjadi lagi banyak korban?” intinya cuman itu aja sih sebenarnya. Apakah perlu kalau ada perubahan terus harus banyak korban kembali lagi akhirnya ke masyarakat yang melihatnya lagi gitu. Jadi, film ini bukan bermaksud menggurui bahwa ini akan menjadi begini-begini. Tentunya kita berharap, ada perubahan signifikan ada orang-orang yang akhirnya yang berfikir lebih lebih *weist* kepada e... situasi tersebut gitu tapi ya balik lagi kepada, kepada manusianya gitu kan. Tapi yang penting gimana kita sudah berusaha memberikan e... apa ya e... ya film kan sebuah hiburan ya tapi juga hiburan yang memberikan sebuah e... apa ya e... *option-option* tentang hidup itu sendiri gitu sih sebenarnya.

Pewawancara : Terimakasih banyak pa katas wawancaranya, jawabannya sangat membantu saya dalam pembuatan tugas akhir saya ini. Apabila nanti ada pertanyaan lagi bisakah saya bertanya lagi dilain waktu pak? Sekali lagi terimakasih banyak pak.

Narasumber : Sama-sama. Iya boleh.